



**PERGESERAN FUNGSI *SELOKO* PADA  
MASYARAKAT MELAYU JAMBI (Telaah Historis  
Sosiologis di Kota Jambi)**

**Disertasi**  
**Diajukan untuk Melengkapi salah satu syarat guna memperoleh**  
**gelar Doktor dalam Program Studi Peradaban Islam**  
**Konsentrasi Islam Melayu Nusantara**

**Oleh :**  
**DIAN MURSYIDAH**  
**NIM.31101010005**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**  
**PALEMBANG**  
**2018**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masyarakat Melayu Jambi yang sudah semakin jarang menggunakan *Seloko* dalam kehidupan sosial. *Seloko* merupakan sebuah tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi yang memuat kristalisasi nilai-nilai budaya. Ia berfungsi sebagai sarana komunikasi, pendidikan, alat pengontrol norma, alat pengesahan pranata budaya dan sebagai sistem proyeksi. Saat ini *Seloko* hanya digunakan dalam acara seremonial adat dan tidak lagi digunakan masyarakat secara luas. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya pergeseran wilayah penggunaan fungsi tersebut. Pergeseran ini mengakibatkan semakin tergerusnya sebuah tradisi leluhur sehingga tidak saja dikhawatirkan akan hilang dari memori masyarakat, tetapi juga hilangnya tata nilai dan adat istiadat Melayu Jambi. Maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan proses dan penyebab terjadinya pergeseran tersebut.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi; 1) sejarah pergeseran fungsi *Seloko*, 2) faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Seloko*, 3) bentuk hubungan yang terjalin antara agen/pewaris *Seloko* dan struktur dalam pergeseran fungsi ini. Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis hubungan agen dan struktur, serta hubungan struktur dan praktik sosial agen yang mempengaruhi pergeseran tradisi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pergeseran fungsi *Seloko* telah terjadi sejak masa kolonial. Dominasi bangsa asing yang semakin kuat mulai menyingkirkan peran pemimpin tradisional sebagai agen *Seloko*. Proses ini berlanjut hingga masa kemerdekaan yang justru memutus mata rantai sebahagian agen. Pemimpin tradisional tersingkir dan tidak memiliki kewenangan secara formal menegakkan fungsi ini secara luas. Melalui berbagai perubahan sosial, agen menegakkan fungsi *Seloko* pada ruang formal seremonial. Terdapat empat faktor terjadinya pergeseran tersebut yaitu; terjadinya perubahan masyarakat dari agraris-tradisionalis menjadi modernis-industrialis; adanya sikap kapitalis, sistem pemerintahan dan perubahan pada masyarakat hulu. Pada fenomena pergeseran ini terjalin hubungan agen dan struktur dimana agen melakukan tindakan dengan 'motif tidak sadar' membawa *Seloko* pada wilayah baru. Pengulangan tindakan tersebut menciptakan tindakan 'praktis' atau kesadaran masyarakat/agen tentang posisi tradisi ini. Agen dan struktur

terhubung dengan skema dominasi terhadap pemahaman masyarakat akan posisi *Seloko* saat ini.

**Kata Kunci :** *Seloko*, Pergeseran Fungsi, Masyarakat Melayu Jambi.

## ABSTRACT

This research had been started as a mean to find out why one of local tradition, *Seloko*, had slowly diminishes in Jambi. *Seloko* is a verbal tradition consists of cultural values in its sayings and used by Melayu Jambi's people in many things in the past. Nowadays only a select few who knows and uses *Seloko*, even *Seloko* now only subjected to ceremonies only. That's why, now this old local wisdom had been a forgotten thing, it even lost its main function, as a local guidance, a traditional rules and norms people of Jambi follows. This shift from the use of everyday life to only being used in ceremonies had shown a shift in the function of *Seloko*. This shifting is feared to be the start of this local tradition dying and might be erased from the minds of the people of Jambi in the end. To prevent this, the researcher then had tried to find why this shift happened, and how the process of the shifting happened to prevent the lost of one of the most important *intangible* heritage of people of Jambi.

To find out the research objectives and the reasons and factors for the shifting and all the processes that had happened, the researcher will use historical and sociological approach, with the help of Anthony Giddens's *Structuration* Theory. That's why there are three main objectives of this research: 1) to find out how the process of the shifting of *Seloko*'s function had happened seen from the historical perspective, 2) factors that had been the reason the shift in the function of *Seloko* happened and, 3) the role of *Seloko* agents in the shifting process. This research itself had been based in Jambi, as one of the city in Melayu Sumatera, where *Seloko* had been prevalent and had been used for generation until it was today merely used as ceremonialized rites and symbol.

The result of the research shows that (1) the first time there is a changes in the function of *Seloko* is when the Dutch had colonized parts of Indonesia and also Jambi. It then diminished again when the time of the independence where the government had been centralized as the result of the birth of the government of the republic of Indonesia, making traditional rules and regulations, including *Seloko*, had changed its function; (2) the changes in social practices also plays important role: the change of community who had lived based on land and farmings into a more modern communities based on industry; and the practices of capitalism as an inseparable part of modern lives; the changes of lives in the people who lives in the hulu river (nowadays, *Seloko* had only been practiced by a handful of people, mostly come

from the hulu river of Sungai Batanghari), also plays important role in the shifting changes of *Seloko*'s function; and (4) intentionally or not intentionally, the *Seloko* agents also plays important role in shifting the *Seloko* function in many ways, especially influenced by the changing of social practices and function, making *Seloko*'s slowly diminishes in people of Jambi's eye, from the daily lifes into merely used in ceremonial settings.

**Keywords:** *Seloko, shifting*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. Telaah Pustaka .....	13
F. Definisi Operasional.....	17
G. Teori .....	27
H. Metodologi Penelitian .....	29
I. Sistematika Pembahasan.....	37
<b>BAB II GAMBARAN MASYARAKAT MELAYU JAMBI .</b>	<b>39</b>
A. Sejarah .....	39
B. Masyarakat Melayu Jambi .....	48
C. Dinamika Perubahan Masyarakat .....	61
<b>BAB III TINJAUAN HISTORIS PERGESERAN FUNGSI     SELOKO</b> .....	<b>79</b>
A. Historisitas, Bahasa dan Bentuk <i>Seloko</i> .....	80
B. Fungsi <i>Seloko</i> .....	94
C. <i>Seloko</i> Masa Kolonial (1903-1945).....	104
D. <i>Seloko</i> Pasca Kolonial (1945-2015).....	113
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERGESERAN     FUNGSI SELOKO</b> .....	<b>127</b>

A. Perubahan Masyarakat Agraris-Tradisionalis Menuju Masyarakat Modernis-Industrialis .....	127
B. Sikap Kapitalis.....	141
C. Perubahan Masyarakat Hulu Sungai Batanghari .....	147
D. Sistem Pemerintahan .....	151
E. Pengaruh Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Jambi Terhadap Pergeseran Fungsi <i>Seloko</i> .....	160
F. Hubungan Agen dan Struktur dalam Pergeseran Fungsi <i>Seloko</i> .....	177
G. Peran Agen dan Struktur dalam Pergeseran Fungsi <i>Seloko</i> .	179
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>183</b>
A. Kesimpulan .....	183
B. Saran.....	185
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>186</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>196</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Seloko* adalah salah satu karya sastra masyarakat Melayu Jambi yang berbentuk sastra lama. Ia merupakan ungkapan-ungkapan peraturan sosial yang diciptakan, disebarluaskan dan diwariskan secara lisan. Karya sastra ini terkait dengan nasehat dan amanat yang biasa disampaikan oleh pemuka adat hingga orang biasa, baik dalam acara resmi maupun dalam kehidupan keseharian, dan diwariskan sebagai suatu memori kognitif dan sosial. Isinya mengandung sistem sosial yang mengikat masyarakat untuk patuh dan taat. Dengan demikian *Seloko* merupakan sebuah tradisi lisan yang memuat perpaduan nilai, norma dan aturan pada masyarakat Melayu Jambi.

Keberadaan *Seloko* telah dikenal pada masyarakat Melayu Jambi pra Islam seiring konstruksi adat dan kepercayaan lama. Sebagai unsur adat istiadat, *Seloko* dianggap bagian dari ungkapan *titian teras betanggo batu* atau pedoman sosial yang kuat dan berjenjang yang harus dijalani oleh warga. *Seloko* juga dipandang sebagai bagian dari *lantak nan idak goyah* yang berarti kesepakatan sosial yang teguh dipegang oleh orang Melayu Jambi.<sup>1</sup> Pengaruh Islam yang datang kemudian melahirkan dinamika terhadap kesepakatan-kesepakatan lama dalam adat istiadat Jambi dan melahirkan ungkapan *Seloko : Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Ungkapan ini berarti adat istiadat masyarakat telah mengalami Islamisasi atau berdasarkan syariat Islam.<sup>2</sup>

---

1 Fiona Kerlogue. (2011). "Memory and Material Culture: A Case Study from Jambi, Sumatra". *Indonesia and The Malay World* [Online], Vol. 39, No. 113, 91, 89-101. Tersedia <https://vdocuments.site/documents/memory-and-material-culture-58cd19e42dcc5.html>. Diunduh. 28 September 2018.

<sup>2</sup> Proses integrasi syarak dengan adat telah digagas pertama kali masa pemerintahan putera Paduko Berhalo yaitu Orang Kayo Hitam (1500-1515) pada Rapat Besar Adat (RBA) pada tanggal 1 Muharram tahun 920 H/1502 M di Bukit Siguntang Tuo Sumai Tebo untuk "memadukan adat dengan syarak". Pada Rapat Besar adat pertama ini mengundang Raja Kerajaan Tetangga, tokoh agama dan tokoh adat. Dilanjutkan pada Rapat Besar Adat (RBA) kedua tahun 1530 M di Bukit



Orang Jambi dalam penelitian ini adalah beberapa etnis yang dianggap bagian dari Melayu Jambi, mulai dari dataran tinggi di Kerinci hingga dataran rendah di kawasan pesisir Tanjung Jabung Timur. Meski *Seloko* lebih dikenal dan dilaksanakan di hulu atau dataran tinggi, kandungan *Seloko* secara umum dianut sebagai suatu sistem sosial orang Melayu Jambi sejak lama. Oleh karena itu, kepercayaan pra Islam juga masih lekat dalam beberapa *Seloko* yang dikenal di masyarakat Melayu Jambi, di antara *Seloko* tersebut adalah : “*Harimau buayo maruh memangso ternak dan manusio* (harimau dan buaya memangsa ternak dan manusia), *gajah melando lumatkan umo ladang* (gajah merusak ladang). *Datang gempo dan banjir serto tanah longsor*” (datang gempa dan banjir serta tanah longsor). *Negeri rusak rakyat binaso, dimakan biso kawi*” (negeri akan rusak dan rakyat binasa karena akan dimakan oleh lahar yang turun dari gunung).<sup>3</sup> Ungkapan *Seloko* di atas digunakan apabila terjadi kasus pertumpahan darah di tengah masyarakat yang berakibat kemarahan berbagai makhluk gaib dan menimbulkan bencana bagi semua penduduk negeri. Ungkapan ini menggambarkan adanya keyakinan lama pra Islam, animisme dan dinamisme pada masyarakat Melayu Jambi.

Saat Kepemimpinan Putri Selaras Pinang Masak yang menikah dengan Ahmad Barus II pada tahun 1460, Islam semakin tersebar luas di kalangan penduduk.<sup>4</sup> Menyebarluasnya agama Islam menjadikan ajaran-ajaran Islam semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *Seloko*. Sebelum masuknya agama Islam, nuansa animisme dan dinamisme terlihat dalam *Seloko* seperti ungkapan di atas. Setelah masuknya agama Islam, ajaran-ajaran Islam menjadi landasan yang

---

Setinjau Laut. Muchtar Agus Cholif. (2015). *Sejarah Hukum Adat Jambi*. Jambi; Lembaga Adat Melayu Jambi, h.6-39.

<sup>3</sup> Muchtar Agus Cholif. (tt). *Hukum Adat Melayu Jambi*. Jambi; Lembaga Adat Melayu Jambi, h.18.

<sup>4</sup> Ahmad Barus II adalah anak dari Raja Turki yang berlayar sampai ke Pulau Berhala tahun 1460. Pulau Berhala berada di wilayah Tanjung Jabung tempat Putri Selaras Pinang Masak berkuasa. Ahmad Barus II wafat tahun 1480 dan dimakamkan di pulau Berhala. Ahmad Barus II tidak hanya berperan dalam penyebaran agama Islam tetapi juga berperan dalam cikal bakal pendirian Kesultanan Jambi. Ali Muzakir. (2013). Kisah Orang Turki Dalam Sejarah Islam di Jambi. *Jurnal Thaqaifiyat*. 14, (2), 295-296, 293-308.

digunakan dalam adat istiadat Melayu Jambi yang diungkapkan melalui *Seloko*.

Pewarisan *Seloko* telah melewati lintas waktu dan lintas generasi, menjadi sebuah rekaman dalam memori masyarakat Melayu Jambi. Rangkaian bait-bait *Seloko* digunakan masyarakat pada zaman dahulu sebagai kalimat-kalimat yang diungkapkan sehari-hari. Senada dengan hal ini, Djunaidi T. Noor sebagai budayawan Jambi juga menjelaskan bahwa zaman dahulu *Seloko* merupakan ungkapan yang biasa diucapkan sehari-hari baik sebagai ajaran, petunjuk ataupun teguran yang diberikan baik kepada keluarga sendiri ataupun sesama masyarakat. Ungkapan ini digunakan sebagai upaya selalu menanamkan nilai-nilai agama maupun adat istiadat di tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.<sup>5</sup> *Seloko* sebagai ungkapan yang selalu dituturkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

*Seloko* sebagai sebuah produk budaya yang mengandung berbagai nilai, moral dan aturan telah menjadi identitas masyarakat Melayu Jambi yang terdesak oleh modernitas. Keberadaannya semakin tereduksi dan memiliki nuansa sakral karena tanpa diikuti akan ada penegakan sanksi sesuai ungkapannya. *Seloko* memerlukan pelestarian, dan pelestarian sebuah budaya merupakan kepentingan bagi seluruh masyarakat pendukungnya. Pelestarian budaya *Seloko* dan budaya Jambi lainnya telah menjadi perhatian pemerintah Provinsi Jambi yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Jambi No.7 tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi yang menyatakan:

Bahwa banyaknya tinggalan budaya Melayu Jambi baik yang tersirat maupun yang tidak tersirat, yang diawatirkan akan mengalami kepunahan dan kerusakan yang diakibatkan oleh manusia atau proses alam, sehingga perlu dilestarikan;<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Djunaidi T. Noor. Budayawan Jambi. *Wawancara*, 17 September 2017.

<sup>6</sup> Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi. H.1. [Online]. Tersedia. [http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/filesP\\_JAMBI\\_7\\_2013.pdf](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/filesP_JAMBI_7_2013.pdf). Diunduh 16 April 2018.

Pelestarian yang dimaksud adalah upaya perlindungan dan penanggulangan dari kerusakan, kerugian ataupun kepunahan baik diakibatkan oleh manusia ataupun proses alam. Di antara upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penggalian kebudayaan, penelitian, inventarisasi ataupun pendokumentasian. Sebagai perpanjangan tangan pemerintah terhadap pelestarian budaya ini telah terbentuk Lembaga Adat Melayu Jambi yang sesungguhnya telah berdiri sejak tahun 1975. Peraturan Daerah Provinsi Jambi No. 2 tahun 2014 tentang Lembaga Adat Melayu Jambi menyatakan bahwa :

Lembaga Adat Melayu Jambi selanjutnya disingkat LAM Jambi adalah organisasi kemasyarakatan yang karena kesejarahan atau asal usulnya menegakkan hukum adat dan mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan Adat Melayu Jambi.<sup>7</sup>

Adapun budaya Melayu sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Daerah No.7 tahun 2013 di atas adalah keseluruhan gagasan, perilaku dan hasil karya masyarakat Melayu Jambi baik bersifat fisik maupun nonfisik, diperoleh melalui baik proses belajar ataupun dari adaptasi terhadap lingkungan.<sup>8</sup> *Seloko* merupakan salah satu budaya Melayu Jambi yang bersifat non fisik yang diwariskan secara lisan dan menjadi sebuah tradisi di tengah masyarakat.

Upaya pelestarian *Seloko* menjadi perhatian berbagai pihak baik individu, kelompok, instansi terkait ataupun akademisi. Penggalian dan pelestarian budaya ini dilakukan dengan berbagai pendekatan. Di kalangan akademisi diantaranya adalah Hasbullah dan Edi Amin yang menggali tentang internalisasi ajaran Islam yang terdapat dalam *Seloko* dengan judul “Integrasi Ayat-Ayat Al-Quran dalam *Seloko* Adat Jambi: Transformasi Dakwah Kultural”.<sup>9</sup> Tulisan ini berbicara tentang integrasi ajaran Islam ke dalam adat istiadat

---

<sup>7</sup> Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Lembaga Adat Melayu Jambi. Bab I. Pasal 1 [Online]. Tersedia. [http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/2948\\_Perda](http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/2948_Perda). Diunduh 16 April 2018.

<sup>8</sup> Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 7 Tahun 2013... h.1.

<sup>9</sup> Hasbullah Ahmad dan Edi Amin. (2015). “Integrasi Ayat-Ayat Al-Quran dalam *Seloko* Adat Jambi : Transformasi Dakwah Kultural”, *Kontekstualita*, 30, (1), 5, 1-24.

Melayu Jambi yang terdapat dalam *Seloko*. Namun tidak membahas tentang fenomena fungsi *Seloko* sebagaimana pembahasan penelitian pergeseran fungsi ini. Sementara penelitian Nurhasanah dengan judul “Makna Simbolik *Seloko* Adat Jambi (Suatu Tinjauan Filosofis)” menggali pemahaman filosofis yang terdapat pada *Seloko* adat perkawinan.<sup>10</sup> Beberapa penelitian tersebut terkonsentrasi pada kajian tentang esensi dan simbol-simbol serta makna dalam ungkapan *Seloko*. Berbeda dengan penelitian ini, yang mengkaji tentang sejarah fenomena dan penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Seloko* yang ada di tengah masyarakat Kota Jambi.

*Seloko* selain sebagai produk budaya, ia juga menjadi tuntunan nilai, moral dan aturan-aturan bagi masyarakat. Secara normatif, melalui ungkapan-ungkapannya terkandung internalisasi ajaran Islam sesuai dengan keberadaannya bahwa *Seloko* menggambarkan adat istiadat masyarakat Melayu Jambi yang telah bersendikan *syara'*. Sebagaimana dikatakan dalam *Seloko: Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*. Adapun isinya adalah *adat nan lazim, syarak nan qawi, syarak mengato, adat memakai, haram kato syarak dihukum kato adat, larang kato syarak pantang kato adat* (apabila haram dikatakan dalam *syara'* maka jadi larangan dalam adat dan apa yang diperintahkan dalam *syara'* maka menjadi wajib dilaksanakan dalam adat).<sup>11</sup> Quran dan Hadis menjadi pedoman, dan digunakan pula *Kato Mufakat* yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Gambaran tentang *Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah* tersimpan dalam ungkapan-ungkapan *Seloko*. Maka dalam perkembangan penyebaran Islam di Jambi, pewarisan *Seloko* merupakan upaya dakwah kultural yang dilakukan dalam sejarah peradaban Islam di Jambi.

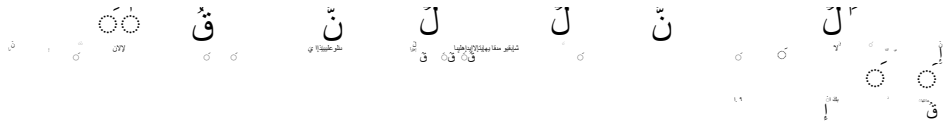
Masyarakat Melayu Jambi sebagai pencipta, pemilik dan pendukung *Seloko* menggunakan sumber ini sebagai pegangan utama

---

<sup>10</sup> Nurhasanah. (2004). *Makna Simbolik Seloko Adat Jambi (Suatu Tinjauan Filosofis)*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

<sup>11</sup> Muchtar Agus Cholif. (2015). *Sejarah Hukum Adat Jambi*, Jambi: Lembaga Adat Melayu Jambi, h.11.

sesuai dengan isyarat yang menyatakan bahwa al-Quran merupakan sumber petunjuk bagi manusia sebagaimana dalam Surah al-Isra“ ayat 9:



“Sesungguhnya, Al-Qur“an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mu“min yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar”.<sup>12</sup>

Urgensinya di tengah masyarakat sesungguhnya menjadi sebuah kebutuhan terhadap nilai-nilai yang mengatur kehidupan. Namun fenomena keberadaannya memberikan gambaran semakin jarang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada generasi tertentu hanya mengenal istilah “*Seloko*” saja tanpa memahami makna dan fungsinya bagi kehidupan. Ironisnya bahkan ada yang menyatakan tidak pernah mendengar *Seloko* meskipun pernah mendengarkan ungkapan-ungkapan tersebut pada acara-acara tertentu tetapi tidak mengetahui bahwa ungkapan tersebut adalah *Seloko*.<sup>13</sup> *Seloko* hanya diketahui oleh beberapa generasi saja. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa *Seloko* sudah semakin asing di kalangan masyarakatnya sendiri. Namun pada beberapa suasana atau acara, *Seloko* masih diperdengarkan tetapi urgensinya tidak memberikan makna yang mendalam tetapi hanya seremonial semata.<sup>14</sup> Hal ini diakui oleh Munsarida, bahwa fungsi *Seloko* diantaranya pada adat perkawinan sebagai nasehat yang mulai kehilangan maknanya bagi pendengar.<sup>15</sup> Fenomena ini menunjukkan semakin berkurangnya pengetahuan

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, h.385.

<sup>13</sup> Setyarini. Pelajar. *Wawancara*. 10 Oktober 2016.

<sup>14</sup> Aminuddin. Anggota Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah. *Wawancara*. 20 Mei 2018.

<sup>15</sup> Munsarida. Anggota Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah. *Wawancara*, 14 September 2016.

masyarakat Melayu Jambi tentang eksistensi *Seloko*. *Seloko* hanya dikenal sebagai simbol budaya yang digunakan dalam sebuah acara.

Melalui fenomena ini mengindikasikan bahwa terjadi kecenderungan bahwa *Seloko* semakin terpinggirkan dan hanya menjadi simbol budaya semata. Berbeda dengan zaman dahulu dimana *Seloko* merupakan tradisi yang berada di tengah masyarakat luas sehingga difahami dan dapat dituturkan oleh banyak orang. Penutur *Seloko* pada upacara perkawinan berasal dari masing-masing keluarga kedua mempelai, sementara saat ini penutur menggunakan jasa orang lain.<sup>16</sup> Kenyataan di atas diakui Hasan Narbawi yang menyatakan bahwa: “saat ini penggunaan *Seloko* sebagai seremonial, penggunaan bahasa kiasan semakin kurang diminati. Sementara itu, zaman dahulu *Seloko* merupakan ungkapan dan nasehat yang memang diungkapkan sehari-hari”.<sup>17</sup> *Seloko* sebagai sastra etnik sebenarnya tidak lepas dari persaingan global, seperti dikatakan oleh Manuaba, bahwa sastra etnik tidak lepas dari tantangan persaingan yang makin ketat. Besar kemungkinan hal itu bukan karena sastra etnik tidak diminati, melainkan karena keniscayaan adanya tawaran baru yang lebih praktis, canggih, dan juga lebih terjangkau sehingga minat pengguna menjadi terbelah. Terlebih dalam keterbatasan waktu, banyak orang makin membutuhkan kemasan seni atau sastra yang terjangkau waktu. Inilah yang menjadi akar terjadinya ”perebutan” ruang-ruang kebudayaan yang dulunya dimiliki sastra etnik.<sup>18</sup> Artinya telah terjadi perubahan kondisi pendukung, hingga sastra etnik cenderung kurang diminati sehingga semakin tidak diketahui makna.

Semakin berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang *Seloko* diakibatkan oleh semakin berkurangnya intensitas mendengar ungkapan-ungkapan tersebut. Dahulu tradisi lisan ini sering dituturkan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fungsinya yang eksis di tengah masyarakat, saat ini ditemui hanya pada acara-acara tertentu sehingga semakin asing dan kurang dipahami. Kondisi ini menjadikan

---

<sup>16</sup>Rahman. Warga Kota Jambi. *Wawancara*, 16 September 2016.

<sup>17</sup> Hasan Narbawi. *Pengurus Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah. Wawancara*, 23 September 2016.

<sup>18</sup>Putera Manuaba. (2015). “Sastra Etnik di Tengah Budaya Global”. *Kompas*, 6 September, h. 27.

tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur semakin terpinggirkan dan hanya berfungsi pada ruang tertentu. Melihat fenomena ini maka terdapat tiga komponen yang perlu dikaji terhadap pergeseran yang terjadi. Komponen-komponen tersebut adalah *Seloko* itu sendiri, kehidupan sosial budaya dan masyarakat pemilik/pendukungnya. Ketiganya menyatu dalam *Seloko* dan saling mempengaruhi. Melihat keberadaan tiga komponen yang saling berkaitan tersebut dan ketika dihubungkan dengan terjadinya pergeseran fungsi, maka penelitian ini memandang teori strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens dapat menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dan menyebabkan pergeseran tersebut.

Teori Strukturasi Anthony Giddens lahir ketika wacana agen-struktur mulai mencuat di tengah kebekuan penjelasan para teoritis mikro-makro di Amerika.<sup>19</sup> Teoritis Eropa seperti Giddens, Bourdieu dan Touraine lebih memilih untuk menyebut kehidupan sosial, termasuk kebudayaan dipengaruhi dua unsur utama, yaitu struktur dan agen, meski ketiga teoritis tersebut mempunyai penafsiran yang berbeda terhadapnya. Giddens dan Bourdieu misalnya, menafsirkan agen atau keagenan adalah tindakan individu, sementara Touraine cenderung menafsirkan lebih luas yaitu sebagai tindakan kolektif seperti tindakan kelas sosial. Teori struktur dan agen tersebut juga seringkali disebut menjadi teori strukturasi atau teori dualitas.<sup>20</sup> Dualitas yang dimaksud oleh Giddens adalah adanya dialektika yang saling mempengaruhi antara *agen* dan *struktur*, bukan dualism yang menganggap agen berdiri sendiri atau satu melahirkan lainnya..<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Anthony Giddens seorang sosiolog kontemporer, lahir 18 Januari 1938 di Inggris. Ia mendapat gelar sarjana muda di (BA) dari Universitas Hull tahun 1959, mendapatkan gelar master dari *London School of Economics*, dan memperoleh gelar Ph.D dari *King's College* tahun 1974. Tahun 1985 diangkat menjadi Profesor Sosiologi di Universitas Cambridge. Giddens mencurahkan pemikiran pada perkembangan modernisasi, globalisasi dan realitas masyarakat posmodern. Nanang Martono. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta : Rajawali Pers, h. 114.

<sup>20</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. (Terj.). Jakarta: Kencana, h.541.

<sup>21</sup> David Jary dan Julia Jary. (2005). *Collin Dictionary of Sociology: Sociology Defined and Explained*. Glasgow: Harper Collins, h. 617-619.

Dialektika dalam dualitas bermakna pula adanya hubungan resiprokal, agen atau tindakan individu bisa melahirkan struktur atau sistem sosial, dan sebaliknya struktur dapat melahirkan agen dalam kehidupan sosial.

<sup>22</sup> Pertemuan agen dan struktur terwujud dalam praktek-praktek sosial yang muncul dalam ruang dan waktu serta berlangsung secara berulang-ulang. Teori strukturasi ini menjelaskan bahwa praktik sosial masyarakat saling mempengaruhi terhadap *Seloko* sehingga lahir sebagai suatu struktur yang dilaksanakan oleh agen (tindakan individu) secara berulang-ulang pada ruang dan waktu tertentu.

Analisa agen-struktur pada penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, sedangkan *agen* diperankan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai pemilik dan pendukung tradisi yang selalu mengaktualisasikan tradisi *Seloko* sebagai sebuah struktur yang lazimnya memang berwujud aturan, sumber daya dan fenomena sosial. Menurut teori dualitas, jika terjadi pergeseran dalam pola-pola sosial, maka dua unsur ini saling mempengaruhi terjadinya pergeseran. Agen belum melahirkan struktur secara sempurna atau struktur pada ruang dan waktu tertentu masih mengalami penyesuaian dengan agen.

*Seloko* difungsikan sebagai sarana komunikasi, legitimasi pranata budaya, pengawas berjalannya norma yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perjalanan sejarah, keberadaan fenomena sosial menciptakan struktur sendiri. Terjadi perubahan struktur masyarakat dan perubahan fenomena sosial budaya pada masyarakat Melayu Jambi. Pada perubahan ini terjadi hubungan saling mempengaruhi antara fenomena dengan individu (agen) dalam tindakannya mempertahankan *Seloko*.

Tindakan mempertahankan tradisi ini mengakibatkan adanya upaya mereproduksi *Seloko* di waktu dan tempat yang baru. Eksponen untuk mempertahankan tradisi ini adalah para perantau dari hulu Jambi. Namun juga tetap disadarai bahwa perubahan posisi atau lokus menyebabkan perubahan pada fungsi *Seloko* yang semula berada di kehidupan sehari-hari bergeser pada kesempatan tertentu seperti acara pernikahan, pemberian gelar adat dan semacamnya.

---

<sup>22</sup> Anthony Giddens. (2003). *The Constitution of Society : Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. D.A.L Sujono. (Terj). Pasuruan: Pedati, h.3.



Kesakralan *Seloko* yang mengandung sanksi-sanksi adat tidak dapat diterapkan di Kota. Hukum modern dan situasi kekotaan memungkinkan *Seloko* kehilangan sakralitas. Kondisi ini berpengaruh terhadap eksistensinya di tengah masyarakat. *Seloko* semakin jarang didengar dan hanya dikenal oleh kalangan tertentu sehingga nilai, etik dan moral yang terkandung di dalamnya semakin tidak berlaku di tengah masyarakat. Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran tidak hanya pada hilangnya eksistensi *Seloko* tetapi juga hilangnya identitas dan jati diri masyarakat Melayu Jambi.

Berdasarkan kenyataan inilah terdapat beberapa pertimbangan pentingnya kajian ini: *Pertama*, dalam konteks masyarakat Melayu Jambi, *Seloko* telah lama menjadi penyelia nilai, moral dan aturan di tengah kehidupan masyarakat, namun saat ini menampakkan gejala semakin jarang diperdengarkan. Suatu media penegakan nilai semakin menghilang. Maka nilai yang terkandung di dalamnya akan semakin dilupakan. Satu sisi penting adalah penanaman nilai melalui media ini akan lebih mudah difahami dan lebih dekat dengan masyarakat karena menggunakan bahasa mereka sendiri dan lebih mudah untuk diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, berkaitan dengan bergesernya fungsi ini dikhawatirkan tradisi ini akan kehilangan eksistensinya sehingga ia hanya akan menjadi simbol budaya semata. *Ketiga*, penutur *Seloko* semakin langka dan tentunya memberikan dampak langsung pada ancaman hilangnya tradisi lisan ini. Apabila suatu tradisi budaya mulai menunjukkan kematiannya, maka ancaman pula terhadap hilangnya jati diri bangsa. Karena itu, upaya menggali dan mengembangkan potensi fungsi *Seloko* melalui penelitian terstruktur dan berkelanjutan termasuk upaya perlindungan kekayaan intelektual budaya Indonesia yang harus dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Latar belakang masalah di atas memperlihatkan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. *Seloko* adalah sebuah bentuk tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi yang perlu dilestarikan.

2. Ia merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) dan identitas bangsa yang harus dipertahankan.
3. *Seloko* merupakan ungkapan-ungkapan tradisional yang memuat nilai, moral dan aturan masyarakat sesuai adat masyarakat Melayu Jambi.
4. Nilai, moral dan aturan tersebut merupakan kristalisasi ajaran Islam.
5. *Seloko* berfungsi sebagai media komunikasi, media pendidikan, alat pengesahan pranata sosial dan kebudayaan, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas aturan dan norma masyarakat.
6. *Seloko* berada di tengah fenomena kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi eksistensinya.
7. Secara historis menunjukkan bahwa *Seloko* mengalami pergeseran fungsinya di tengah masyarakat.
8. Fungsi-fungsi *Seloko* tidak lagi berada pada tiap sendi kehidupan masyarakat tetapi berada pada peristiwa-peristiwa seremonial tertentu.
9. Pergeseran tersebut sangat ditentukan oleh keberadaan struktur dan agen yang ada di tengah masyarakat yang saling mempengaruhi .
10. Fenomena terjadinya pergeseran fungsi ini memerlukan kajian mendalam tentang bentuk, sejarah dan faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi tersebut.

### **C. Batasan dan Rumusan**

#### **Masalah 1. Batasan Masalah**

Penelitian ini menganalisa tentang proses dan penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Seloko* yang dilakukan di Kota Jambi. Kota Jambi menjadi tempat penelitian sebagai upaya untuk mengungkap pergeseran fungsi tradisi yang lahir dari kebudayaan masyarakat Jambi sendiri, di tengah heterogenitas wilayah yang didiami tidak hanya suku Melayu Jambi, tetapi juga suku-suku lain (Suku Batin, Suku Kerinci, Suku Pindah dan Suku Penghulu) bahkan para migran dari luar Jambi yang menetap di *central place* ini. Situasi sosial kota atau urban lebih rentan mengalami perubahan sosial budaya.

Pemilihan waktu penelitian dari masa kolonial yaitu abad XIX hingga abad XXI, karena pada masa ini merupakan masa ketika kontak

antara Kerajaan Jambi dan kolonial semakin tinggi dalam hal ekonomi dan politik, yang kemudian berujung menjadi dominasi pemerintahan kolonial di Jambi.<sup>23</sup> Kontak Jambi dengan Barat memang sudah berlangsung sebelum itu seperti diceritakan oleh Barbara Andaya dalam konteks perdagangan lada abad XVII dan XVIII, namun intensitas, ketegangan hingga dominasi terjadi setelah itu, seiring penambahan komoditas yang dinegosiasikan antara pihak Kerajaan Jambi dan Kolonial.

## 2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terjadinya pergeseran fungsi *Seloko* pada masyarakat Melayu di Kota Jambi ?

Sebagai upaya menjawab permasalahan pokok, maka butir-butir pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah terjadinya pergeseran fungsi *Seloko*?
2. Mengapa terjadi pergeseran fungsi *Seloko*?
3. Bagaimana hubungan dualitas agen dan struktur dalam perubahan sosial pada pergeseran fungsi *Seloko*?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui dan mendalami penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Seloko*. Secara rinci kajian yang dilakukan dalam penelitian diarahkan untuk memenuhi beberapa tujuan berikut:

- a. Untuk menganalisa dan memaparkan sejarah pergeseran fungsi *Seloko*.
- b. Untuk menganalisa dan menemukan penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Seloko*.
- c. Untuk menganalisa dan menemukan hubungan dualitas agen dan struktur dalam perubahan sosial pada pergeseran fungsi *Seloko*.

---

<sup>23</sup> Barbara Andaya. (2016). *Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII*, (Terj.). Yogyakarta: Ombak, h.3.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang baik dikatakan oleh Kaelan adalah penelitian yang memiliki kegunaan yang nyata untuk kehidupan umat manusia. Kegunaan ini meliputi kegunaan yang bersifat teoritik-normatif dan juga kegunaan yang bersifat praktis-pragmatis.<sup>24</sup> Berpedoman pada ketentuan di atas, maka :

- a. Secara teoritis-normatif penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya menyangkut wacana tradisi lisan Melayu Jambi.
- b. Secara praktis-pragmatis penelitian ini dapat berfungsi sebagai inspirasi dan parameter bagi berbagai tindakan nyata yang bertujuan melakukan revitalisasi terhadap tradisi lisan Melayu dalam skala lokal maupun global.

## E. Telaah Pustaka

*Seloko* menjadi sesuatu yang penting ditelusuri karena keberadaannya yang menggunakan ungkapan lisan dikhawatirkan hilang dari memori masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan dari berbagai pihak untuk pelestariannya, baik dari pihak Lembaga Adat Melayu Jambi, akademisi, instansi terkait, maupun individu sebagai tokoh adat Jambi. Penelitian ini mencermati beberapa kajian terdahulu sebagai upaya menempatkan ruang lingkup jangkauan penelitian, melihat relevansi kajian dan membedakan ranah penelitian. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang *Seloko* diantaranya sebagai berikut:

Al Munir yang menulis “Etika Kepemimpinan dalam *Seloko* Adat Melayu Jambi”.<sup>25</sup> Tulisan ini menggali makna-makna *Seloko* tentang etika kepemimpinan dengan etika sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan etis dalam budaya Melayu Jambi adalah; (1) etika kepemimpinan dipahami sebagai moralitas, (2) terdapat beberapa ciri-ciri, tempramen atau tindakan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak melakukan beberapa

---

<sup>24</sup>Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma, h. 235

<sup>25</sup> M. Ied Al Munir dan Muslim H. Ja“far. (2013). “Etika Kepemimpinan dalam *Seloko* Adat Jambi”. *Kontekstualita*. 28, (2). 127-140.

budaya seperti yang terdapat pada beberapa ungkapan *Seloko*, (3) seorang pemimpin harus memiliki moral yang baik yang ditandai dengan sifat-sifat tulus, lembut, adil, murah hati dan bijaksana. Kajian ini menelaah makna dari satu tema dalam *Seloko* yaitu tentang kepemimpinan. Artikel di atas berbeda dengan penelitian ini yang tidak menelaah secara khusus kandungan makna *Seloko*, tetapi mengkaji eksistensi fungsi *Seloko* di tengah masyarakat.

Tesis Nurhasanah dengan judul “Makna Simbolik *Seloko* Adat Jambi (Suatu Tinjauan Filosofis)”. Melalui pemahaman filosofis, tesis ini memaparkan makna simbolik yang terdapat dalam *Seloko* sebagai pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi yang sarat dengan nilai, etis dan moral.<sup>26</sup> Demikian pula dalam artikelnya yang berjudul “Ekspresi Simbolik *Seloko* Adat Jambi” yang memaparkan tentang ekspresi simbolik *Seloko* yaitu simbol religiositas, aspek siklus kehidupan, dan aspek etika.<sup>27</sup> Kedua kajian ini menegaskan bahwa *Seloko* syarat dengan simbol-simbol yang memerlukan uraian filosofis dengan berbagai makna. Kajian tentang simbol yang terdapat dalam *Seloko* juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Namun tidak untuk mengungkap makna secara luas, tetapi digunakan untuk melihat hubungan simbol dengan kehidupan masyarakat tradisional.

Aspek religius *Seloko* dikaji oleh Ade Rahima dalam judul “Nilai-Nilai Religius *Seloko* Adat pada Masyarakat Melayu Jambi”. Kajian ini menggunakan telaah struktural hermeneutik untuk mengkaji pengejawantahan nilai-nilai religius dalam *Seloko*.<sup>28</sup> Artikel ini mengkaji unsur-unsur religi yang terkandung dalam *Seloko*. Aspek religi pada *Seloko* juga diungkapkan dalam penelitian ini. Berbeda dengan artikel di atas, aspek religi dalam penelitian ini dibicarakan untuk melihat adanya perbedaan ungkapan *Seloko* setelah dipengaruhi oleh agama Islam.

---

<sup>26</sup>Nurhasanah. (2004). “Makna Simbolik *Seloko* Adat Jambi (Suatu Tinjauan Filosofis)”. *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

<sup>27</sup>Nurhasanah. (2013). “Ekspresi Simbolik *Seloko* Adat Jambi”. *Media Akademika*. 28, (1), 41-81.

<sup>28</sup>Ade Rahima. (2014). “Nilai-Nilai Religius *Seloko* Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)”. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. [Online]. 14, (4). 1-8. Tersedia: <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/215> Diunduh: 1 Juli 2018.

Artikel yang berjudul “Integrasi Ayat-Ayat al-Quran dalam *Seloko* Adat Jambi: Transformasi Dakwah Kultural” oleh Hasbullah dan Edi Amin mengidentifikasi keberadaan *Seloko* sebagai bentuk internalisasi nilai al-Qur’an sehingga *Seloko* merupakan suatu upaya dakwah kultural.<sup>29</sup> Kajian ini menegaskan tentang internalisasi ayat-ayat al-Quran dalam *Seloko* yang digunakan sebagai dakwah kultural di tengah masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini, adanya nilai-nilai al-Quran dalam *Seloko* diungkapkan untuk menunjukkan tradisi masyarakat Melayu yang islami.

Musri Nauli dengan judul “Pengaruh Hindu dalam *Seloko* Melayu di Hulu Batanghari” menemukan beberapa istilah yang muncul dalam *Seloko* sebagai pengaruh dari keberadaan Agama Hindu di Jambi.<sup>30</sup> Artikel ini mengkaji beberapa istilah yang ditemui dalam *Seloko* diantaranya *Rantau Betuah*, *Gunung Badewo*, atau *Rimbo Sunyi* yang dikenal dengan *Seloko* “*Tempat siamang beruang putih, Tempat ungko berebut tangis*”. Kata-kata tersebut merupakan ungkapan yang menunjukkan pengaruh ajaran Hindu. Perbedaan dengan penelitian ini, *Seloko* yang dikaji adalah *Seloko* yang telah mengandung ajaran Islam.

Kajian terhadap *Seloko* dari sudut kebahasaan juga telah banyak dilakukan seperti “Eufimisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi” oleh Rustam.<sup>31</sup> Kajian ini menjelaskan tentang eufimisme dalam ungkapan *Seloko* yang dilakukan dengan pendekatan semantik dalam tataran bentuk kebahasaan berupa kata, frasa dan klausa. Hasil analisis menunjukkan terdapat unsur waktu, tempat dan ruang lingkup dalam penggunaan *Seloko*. Demikian pula kajian yang berjudul “Deiksis Persona, Ruang, dan Waktu dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi” menggambarkan deiksis yang terdapat dalam *Seloko* yaitu deiksis persona, deiksis ruang/tempat dan

---

<sup>29</sup> Hasbullah dan Edi Amin. (2015). “Integrasi Ayat-Ayat Al-Quran dalam *Seloko* Adat Jambi : Transformasi Dakwah Kultural”. *Kontekstualita*. 30, (1), 1-24.

<sup>30</sup> Musri Nauli. (2014). “Pengaruh Hindu Dalam *Seloko* Melayu di Hulu Batanghari”. *Jurnal Hukum*, [Online], 4, (2), 105-119. Tersedia: [http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIH/article /view/2784](http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIH/article/view/2784) Diunduh: 9 Nopember 2016.

<sup>31</sup> Rustam. (2011). “Eufimisme Dalam Ungkapan Tradisional Melayu Jambi”. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. [Online], 11. (2), 53-59. Tersedi: <http://www.researchgate.net/publication> Diunduh: 21 Nopember 2015.

deiksis waktu/temporal.<sup>32</sup> Kedua artikel ini membicarakan penggunaan kata-kata yang digunakan *Seloko* dari sudut kebahasaan. Aspek bahasa juga menjadi tinjauan dalam penelitian ini, namun menelaah tentang majas sebagai bentuk ungkapan-ungkapan *Seloko*.

Kajian terhadap fungsi *Seloko* dilakukan oleh Maizar Karim dengan judul “*Seloko* Adat Ulur Antar Serah Terima Adat pada Pernikahan Adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi”.<sup>33</sup> Kajian ini membahas bentuk dan fungsi *Seloko* prosesi adat perkawinan yang ditelaah dengan fungsi pragmatik. Fungsi tersebut berupa fungsi ekspresif, direktif, estetis dan fatik. Penelitian ini juga menelaah tentang fungsi *Seloko*, namun dilihat dari sudut pandang budaya. Berbeda dengan artikel di atas, dimana kajian fungsi *Seloko* merujuk pada fungsi bahasa (wacana).

Sementara itu, peran *Seloko* dalam kehidupan masyarakat Jambi juga telah dikaji oleh Abdoel Gafar dalam judul “Peranan *Seloko* dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat di Kota Jambi”.<sup>34</sup> Penulis memaparkan bahwa *Seloko* memiliki peran yang cukup sentral dalam upacara adat perkawinan di Kota Jambi, di mana *Seloko* sebagai alat komunikasi yang digunakan sejak masa pengenalan hingga prosesi perkawinan. *Seloko* sebagai media komunikasi juga menjadi kajian dalam penelitian ini di samping juga fungsi-fungsi yang lain. Namun berbeda dengan artikel Abdul Gafar yang mengidentifikasi ungkapan-ungkapan *Seloko* sebagai komunikasi yang digunakan pada pengenalan hingga perkawinan.

---

<sup>32</sup> Rustam, Suryani, I., dan Rasdawita. (2009). “Deiksis Persona, Ruang dan Waktu dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi”. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, [Online], 11, (2), 53-59. Tersedia: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/humaniora/article>. Diunduh: 14 Desember 2015.

<sup>33</sup> Maizar Karim. (2017). “Seloko Ulur Antar Serah terima Adat Pada Pernikahan Adat Melayu Jambi : Kajian Bentuk dan Fungsi”. *Pena*, [Online], 17 (1) 1-21. Tersedia: <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article>. Diunduh: 10 Mei 2018.

<sup>34</sup> Abdoel Gafar. (2012). “Peranan Seloko dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat di Kota Jambi”. *Pena*. [Online], 2, (3), 43-62. Tersedia: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article>. Diunduh 21 Nopember 2015.

Kajian terhadap *Seloko* yang dilakukan dari berbagai pendekatan dengan tema-tema di atas, memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kajian-kajian tersebut merupakan kajian yang dilakukan terhadap esensi *Seloko* yang juga menjadi pengayaan terhadap studi tentang *Seloko* dalam penelitian ini.

## **F. Definisi Operasional**

Penyajian definisi operasional merupakan upaya penggunaan beberapa istilah atau konsep untuk kajian yang dilakukan. Penyederhanaan pemikiran merupakan deskripsi sekelompok fakta dan gejala yang terkait dengan pokok bahasan dan diuraikan untuk mendekati dengan realita. Maka penelitian ini memerlukan beberapa definisi operasional berikut ini:

### **1. Pergeseran**

Kata “pergeseran” berasal dari kata “geser” yang artinya; 1) Pergesekan; 2) peralihan; perpindahan; pergantian; 3) perselisihan; percekocokan.<sup>35</sup> Pergeseran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “perpindahan”. Pergeseran menunjukkan adanya perpindahan tempat yang berbeda yang terjadi pada fungsi *Seloko*. Pergeseran dalam arti terjadinya perpindahan tempat pada fungsi ini merupakan sebuah proses yang terjadi sedikit demi sedikit atau berkala dan ia tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat. Maka struktur dan masyarakat pemilik sangat menentukan pergeseran tersebut.

Fungsi *Seloko* yang semula berperan pada tiap sendi kehidupan masyarakat Melayu Jambi, ketika memasuki periode dan masa tertentu mengalami pergeseran-pergeseran. Hal ini ditandai dengan keberadaannya yang hanya ditemui pada beberapa tempat-tempat tertentu seperti pada acara pernikahan dan pemberian gelar adat.

### **2. *Seloko***

#### **Bahasa dan Bentuk *Seloko***

*Seloko* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Melayu Jambi untuk ungkapan-ungkapan adat yang diucapkan secara lisan.

---

<sup>35</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2005). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, h.361.



Bahasa yang digunakan dalam *Seloko* berbentuk bahasa kiasan atau sindiran dan disebut juga dengan ungkapan tradisional.<sup>36</sup> Tim inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jambi menegaskan bahwa ungkapan tradisional dalam bahasa Melayu Jambi dikenal dengan istilah *Seloko*.<sup>37</sup> *Seloko* dikatakan sebagai ungkapan adat karena kandungan makna *Seloko* adalah ajaran-ajaran tentang adat Melayu Jambi. Ungkapan-ungkapan adat ini menunjukkan integrasi ajaran Islam dengan adat masyarakat Melayu.<sup>38</sup> Hal ini sesuai dengan perkembangannya sebagai sastra Melayu klasik yang telah dipengaruhi oleh Islam.

Ungkapan-ungkapan *Seloko* dikemas dalam bahasa Melayu Jambi menggunakan bait-bait kata yang santun dan mengandung berbagai pesan untuk kehidupan masyarakat. Makna-makna tersebut dapat diklasifikasikan :<sup>39</sup>

1) Dorongan Berbuat Baik :

*Pulai betingkat naik meninggalkan ruas dan buku* (batang pulai semakin besar semakin menampakkan ruas dan buku). *Harimau mati meninggalkan gading* (Harimau mati meninggalkan gading). *Manusia mati meninggalkan perangai* (manusia mati meninggalkan perangai).

---

<sup>36</sup> Istilah Ungkapan Tradisional dalam buku *Sastra Melayu lintas Daerah* adalah sejenis puisi dengan jumlah larik bebas dan hanya terikat oleh irama. Irama dalam ungkapan ini ditandai oleh susunan kalimat yang pendek, teratur, memanfaatkan pengulangan dan paralelisme. Alisjahbana dan Nor menyebut ungkapan ini dengan istilah bahasa berirama. Edi Sediawati dkk (ed). (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h.221.

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1986). *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. Jambi: Depdikbud, h.1.

<sup>38</sup> Periode kesusasteraan Melayu Klasik secara garis besar dibagi tiga yaitu : (1) Periode Hindu, (2) Periode Peralihan, Merupakan batas antara zaman Hindu dan Islam. Setelah masuknya pengaruh Islam, motif-motif Hindu masih digunakan, tetapi telah dimasuki unsur-unsur Islam. Seperti sebutan nama Tuhan Dewata Mulia Raya menjadi Raja Syah Alam atau Allah Subhanahu Wata'ala. (3) Periode Islam yang umumnya karya-karya sastra menceritakan keagungan agama Islam. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10*. (1990). Jakarta: Cipta Adi Pustaka, h.234-235.

<sup>39</sup> Lembaga Adat Melayu. (2009). *Pembekalan Adat Istiadat Melayu Jambi Bagi Perangkat Desa dan Lembaga Adat Dalam Provinsi Jambi*, h.7-10.

*Seloko* ini menganjurkan manusia untuk dapat melakukan dan memberikan sesuatu yang baik dalam hidupnya.

2) Tata Cara Hidup Bermasyarakat :

*Seciap bak ayam sedencing bak besi* (Seciap seperti bunyi ayam, sedencing seperti bunyi besi). *Sealun sorak serentak bak ragam* (bersama dan serentak bersorak). *Kok malang samo merugi kok belabo samo mendapat* (Apabila malang atau hilang berarti sama-sama rugi, apabila mendapatkan untung dibagi bersama). *Terendam samo basah terampai samo kering* (apabila terendam air sama-sama basah, terjemur sama-sama kering). *Ke mudik serentak galah, ke ilir serengkuh dayung* (ke mudik serentak seperti ayunan galah, ke ilir sama-sama mendayung).

*Seloko* mengajarkan bahwa sebagai anggota masyarakat harus menggalang persatuan dan bergotong royong dalam mencapai tujuan bersama.

3) Cara Berorganisasi :

*Kato seorang kato bepecah, Kato besamo kato mufakat* (mementingkan pendapat individu mengakibatkan perpecahan, pendapat bersama adalah mufakat). *Nan buto pengembus lesung, nan pekak peletus bedil* (yang buta peniup lesung, yang tuli penembak bedil). *Nan lumpuh penunggu rumah, nan elok pelantan dune, buruk pelantan gawe* (yang lumpuh sebagai penunggu rumah, yang elok sebagai penyambut tamu, yang buruk sebagai orang yang menyelesaikan pekerjaan).

*Seloko* mengajarkan bahwa dalam kehidupan berorganisasi mendahulukan kesepakatan bersama dan setiap anggota dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.

4) Aturan Wilayah yang Harus Dipatuhi :

*Negeri bepagar undang, rumah bepagar adat* (Sebuah negeri/wilayah memiliki aturan, rumah memiliki adat atau tata cara tersendiri). *Tepian bepagar baso, sawah ado mutlaknyo, ladang ado batasnyo* (tepiian di pinggir sungai memiliki aturan, sawah dan ladang memiliki batas yang harus dipatuhi)

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa manusia harus mematuhi aturan dan adat istiadat di mana ia berada.

5) Landasan Struktural Masyarakat Melayu Jambi :

*Alam sekato rajo, rantau sekato jenang* (alam dipimpin oleh Raja, rantau/kabupaten diatur oleh Jenang/Bupati). *Negeri sekato batin, Luhak sekato penghulu* (negeri dipimpin oleh Pesirah, luhak diatur oleh penghulu). *Kampung sekato tuo, rumah sekato tengganai* (kampung dipimpin oleh orang-orang tua, rumah dipimpin oleh saudara dari pihak laki-laki). *Bini sekato laki, anak sekato bapak, ponaan sekato mamak* (istri dan anak dipimpin oleh suami, keponakan dipimpin oleh paman). *Tuah sekato mufakat, kebenaran sekato alur dengan patut* (keputusan berdasarkan mufakat, kebenaran sesuai dengan alur dan pendapat yang diakui).

*Seloko* menggambarkan hirarki kepemimpinan (*bejenjang naik. Betanggo turun*) dalam masyarakat Melayu Jambi.

6) Kepribadian Pemimpin :

*Gedang kareno dilambuk, Mulio kareno dihormati* (besar karena di agungkan, mulia karena dihormati). *Bukan cucur dari langit, idak tumbuh dari bumi* (bukan tiba-tiba turun dari langit, bukan pula tiba-tiba tumbuh di atas tanah).

*Becapak dulu sepatah, bejalan dulu selangkah* (berbicara lebih awal, berjalan di depan), *makan ngabisi, nyincang mutusi* (makan menghabisi makanan, menyincang hingga putus). *Kalu befikir idak sekali sudah, berunding idak sekali putus, cukup dengan sisik dan siangnyo* (memutuskan perkara melalui perundingan dan pertimbangan). Ungkapan-ungkapan menjelaskan kepribadian seorang pemimpin harus tawadhu<sup>o</sup>, bijaksana dan mengayomi masyarakat.

7) Kewajiban Anggota Masyarakat :

*Di mano bumi dipijak di situ langit dijunjung* (di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung). *Di mano tembilang tecacak di situ tanaman tumbuh* (di mana tembilang (alat untuk bercocok tanam) digunakan di sana tanaman akan tumbuh). *Di mano periuk pecah di situ tembikar tinggal* (di mana periuk pecah, maka menjadi tempat tinggal).

*Seloko* ini menjelaskan bahwa kewajiban seseorang untuk menghormati dan mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan di mana ia berada.

8) Kewajiban dalam Hukum Publik :

*Hiruk di ulu dikeulukan Hiruk di ilir dikeilirkan, hiruk di tengah, dikampungkan* (hiruk yang terjadi di hulu di bawa ke hulu, hiruk yang terjadi di hilir di bawa ke kampung untuk penyelesaiannya). *Tuah kampung kareno mufakat, celako kampung sebab musakat* (keberuntungan sebuah kampung karena kesepakatan, celaka terjadi pada sebuah kampung karena perpecahan).

Ungkapan di atas mengajarkan tentang mufakat yang harus diambil ketika akan membuat keputusan tentang hukuman.

9) Kepedulian Sosial :

*Tudung menudung bak daun sirih, jahit menjahit bak daun petai* (saling menutupi seperti daun sirih, saling melekat seperti daun petai). *Sukung menyukung tongkat menongkat* (saling membantu dan saling menopang seperti tongkat). *Jangan sukung membawo rebah, jangan tongkat membawo jatuh* (jangan membantu untuk roboh dan jangan menopang untuk sama-sama jatuh).

Ungkapan mengajarkan untuk hidup saling membantu dalam kebaikan.

10) Tanggungjawab :

*Salah berhutang, dosa bertobat, tangan menyincang, bahu memikul* (apabila berbuat salah akan dikenakan hukuman, apabila berdosa harus bertaubat, apabila tangan telah melakukan suatu perbuatan maka bahu akan memikul tanggungjawab).

11) Tujuan Perkawinan :

*Bekampuh lebar, beuleh panjang* (memiliki kampung dan sanak keluarga yang luas). *Bak kuku dengan daging, bak emas dengan suaso* (kedekatannya seperti kuku dengan daging dan seperti emas dan suasa). *Bak tali bapintal tigo, bak aur sayang ke tebing, tebing sayang ke aur, tebing runtuh aur tebao* ( seperti tiga utas tali yang disatukan, seperti aur (tanah di pinggir tebing) dengan tebing, tebing juga sayang ke aur, apabila tebing runtuh aurpun runtuh).

Mengajarkan bahwa kehidupan berumah tangga memperluas sanak saudara dan saling bekerjasama dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Sisi lain *Seloko* merupakan sebuah karya sastra yang berkembang di kalangan istana dan di tengah masyarakat, maka *Seloko* dikatakan sebagai sastra rakyat Melayu. *Seloko* termasuk puisi lama, dan bila dilihat dari sumbernya maka termasuk puisi lokal atau puisi Melayu Asli. Istilah “*Seloko*” merupakan dialek bahasa Melayu Jambi yang identik dengan seloka dalam bahasa Indonesia. Seloka berasal dari kesusasteraan India yang berbahasa Sansekerta. Seloka merupakan bentuk puisi yang telah tua, yakni sejak kedatangan sastra Hindu ke Asia Tenggara pada awal abad pertama. Dalam sastra Melayu klasik, Seloka termasuk jenis puisi berisi pepatah atau perumpamaan yang mengandung olok-olok, ejekan, senda gurau dan sindiran. Biasanya ditulis empat baris dengan bentuk pantun atau syair, tetapi juga sering ditulis kurang dari empat baris atau lebih dari empat baris.<sup>40</sup> Bila dilihat dari bentuknya maka *Seloko* dapat digolongkan pada beberapa bentuk seperti pepatah petiti, pantun dan ungkapan yang terkadang dapat berbentuk larik bebas. Seperti pada contoh ungkapan berikut:

- 1) *Sekecik-kecik semantung di belukar*, (sekecil kecilnya buah *semantung* yang terdapat di semak belukar), *apobilo lah bebuah tentu lah tuo* (apabila telah berbuah, maka sudah tua/matang). Maknanya laki-laki atau perempuan yang sudah berumah tangga dapat berfikiran matang seperti orang tua.
- 2) *Dikain dipabaju*, (diberikan kain dan baju), *diparumah dipalaman*, (dibuatkan rumah beserta halaman). Maknanya kewajiban suami terhadap istri untuk melengkapi kebutuhannya.
- 3) *Salah hukum penghulu pecat*, (Apabila seorang penghulu/hakim salah dalam menentukan hukuman maka penghulu harus dipecat), *tidak dihukum penghulu pecat* (apabila penghulu tidak menegakkan hukum maka penghulu dipecat). *Seloko* ini berisi tentang kewajiban seorang penegak hukum yang harus berlaku adil. Bahasa yang digunakan *Seloko* adalah Bahasa Melayu dengan dialek Melayu Jambi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ensiklopedi Nasional...*, Jilid 14, h.494.

<sup>41</sup> Bahasa Melayu dikelompokan sesuai masa perkembangannya menjadi : Melayu Kuno, Melayu Tengahan, Melayu Baru. (1) Bahasa Melayu Kuno seperti ditemukan pada bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti Sriwijaya dan Majapahit. Contoh prasasti Kedukan Bukit : “*Swastu Śrī śakawarsātīta 605 ekādaśi*

Estetika bahasa yang digunakan dapat dilihat dari penggunaan kata-kata klise. Ungkapan-ungkapannya tersusun dengan bahasa yang indah, sarat dengan makna. Ungkapan-ungkapan bahasa *Seloko* yang berisi nasehat, pepatah petiti ini, merupakan salahsatu ciri karya sastra sebagaimana disebut Jacob Sunaryo sebagai ciri sastra Melayu Rendah.<sup>42</sup> Demikian pula pada *Seloko* yang memiliki gaya bahasa mengandung simbol-simbol yang memerlukan pengungkapan makna.

#### Fungsi *Seloko*

Keberadaan tentang fungsi *Seloko* dapat dilihat dalam fungsi tradisi dan sastra lisan. Menurut Vansina, tradisi lisan memiliki beberapa fungsi yakni: (1) pesan sebagai senjata; (2) pesan sebagai ideologi; (3) pesan sebagai idealisme; (4) pesan sebagai struktur sosial/stratifikasi sosial.<sup>43</sup> Sementara Menurut Bascom yang dikutip oleh Danandjaya, fungsi sastra lisan adalah: (1) sebagai sistem proyeksi atau alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat dipatuhi oleh kolektifnya.<sup>44</sup> Keberadaan fungsi dalam hal ini adalah ketika ia berperan dan memberikan keuntungan atau kebermanfaatan bagi pemiliknya.

Sejalan dengan fungsi di atas, *Seloko* dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi berfungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa dan pengawas norma dan *Seloko*

---

*śu*” artinya “Selamat tahun Śaka telah berjalan 605 tanggal 11”. (2) Bahasa Melayu Tengahan seperti dalam *Hikayat Seri Rama* “Setelah sampailah ke negeri Indera Puri Nagara maka hulubalang kedua itu pun masuk menghadap Raja Syaksya. Tatkala itu Raja Syaksya lagi semayam dihadap segala rakyat yang tiada tepermanai...”. (3) Bahasa Melayu Baru yaitu bahasa Melayu rendah, contoh “Oentoeng sekali tiada kabar kematian”. Edy sedyawati dkk (ed), *Sastra Melayu Lintas Daerah*, 2004, Jakarta : Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h.9-14.

<sup>42</sup>Ciri-ciri sastra Melayu rendah adalah nasehat yang berisi ajaran-ajaran moral, berisi cerita-cerita dan berisi peristiwa-peristiwa penting. Jacob Sumaryo. (2004). *Kesusasteraan Melayu Rendah Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press, h.67.

<sup>43</sup>Jan Vansina. (1985). *Oral Tradition as History*. London: The University of Wisconsin Press, h. 100-107.

<sup>44</sup>James Danandjaya. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka utama Grafiti, h. 19.

juga digunakan sebagai media komunikasi . Dalam hal ini *Seloko* tidak hanya menggambarkan apa yang sebenarnya dilakukan, tetapi juga apa yang harus dilakukan oleh masyarakat Melayu Jambi.

### 3. Masyarakat Melayu Jambi

Istilah “Melayu” secara geografis biasanya dihubungkan dengan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Indonesia, Filipina, Thailand, sebagian Kamboja dan Vietnam. Mestika Zed menyimpulkan bahwa *lokus* masyarakat Melayu mengandung pengertian suatu geo-budaya yang mencakup keseluruhan *wangca* (wangsy) Melayu yang berada di gugusan kepulauan Nusantara (termasuk Filipina), Semenanjung Malaysia, sebagian daratan Asia Tenggara dan bahkan ada yang terpencar-pencar dalam kelompok-kelompok kecil di Madagaskar. Adapun *locus* inti tanah air “Melayu” berada di gugusan nusantara, termasuk semenanjung Melayu dan lebih khusus lagi berada di kedua sisi Selat Malaka : antara Sumatera dan Semenanjung Melayu.<sup>45</sup> Melayu Jambi merupakan satu kelompok etnik Melayu yang berada di pulau sumatera dan menjadi bagian dari Dunia Melayu.

Muchtar Agus mengklasifikasikan masyarakat Melayu Jambi berasal dari Melayu Tua (*Proto Melayu*) dan Melayu Muda (*Deutro Melayu*). Mereka adalah:

- a. Orang Kerinci, Batin, Bajau biasanya mendiami daerah pegunungan dan mereka berasal dari Melayu Tua (*Proto Malayu*). Mereka datang ke pulau Sumatera antara tahun 5000-10.000 SM.
- b. Orang Penghulu, Pindah, Melayu Jambi yang biasanya mendiami daerah pantai berasal dari Melayu Muda (*Deutro Malay*). Mereka datang antara tahun 2500-5000 SM.<sup>46</sup>

Sumber yang menjelaskan entitas masyarakat Melayu Jambi dapat diketahui melalui catatan *I-tsing (Yijing)* abad ke-7 Masehi yang singgah di Sumatera tahun 644 M dan 661 M mencatat nama “negeri

---

45 Mestika Zed. (2015). “Hubungan Indonesia-Malaysia :Perspektif Budaya dan Kesempurnaan Melayu Nusantara”. *Tingkap*, [Online], 11, (2), 143, 140-159. Tersedia: <http://ejournal.upc.ac.id/index.php/tingkap/article>. Diunduh 9 Nopember 2016.

46 Muchtar Agus Cholif. (tt). *Hukum Adat ...*, h.4.

*Molo-yui*” yang berada di daerah Jambi. Sedangkan Palembang disebut *Sribhoja* atau *Bhoja* atau *Shih-li-folshih*.<sup>47</sup> Entitas ini dijelaskan sebagai sebuah perkembangan komunitas yang telah ada pada abad-abad sebelumnya. Selanjutnya konsep masyarakat Melayu dibicarakan dalam kesatuan kesamaan ras atau kelompok etnik bahasa, budaya, sejarah dan identitas yang disatukan oleh adat resam yang telah diwariskan secara turun temurun.

Adapun suku yang terdapat pada Melayu Jambi adalah:

- a. Suku Kerinci merupakan penduduk asli Kabupaten Kerinci. Ada pendapat yang mengatakan bahwa suku Kerinci berasal dari zaman neolitikum dengan alasan 1) orang Kerinci yang ada sekarang memiliki persamaan dengan bangsa Melayu Tua yang mirip dengan tipe Mongolia. Mata mereka menyerupai mata orang Cina, berbadan pendek berkulit putih, 2) bahasa mereka termasuk golongan wangsa bahasa Austronesia Barat, yaitu bahasa Melayu Tua.
- b. Suku Batin mendiami daerah Kabupaten Merangin yakni di Kecamatan Jangkat, Kecamatan Muara Siau, Kecamatan Bangko dan Kecamatan Tabir. Mereka diperkirakan berasal dari Kerinci yang pindah melewati bukit Barisan.
- c. Suku Bajau mendiami daerah pinggir laut pantai utara Kabupaten Tanjung Jabung. Suku Bajau ini juga terdapat di Kalimantan, Sulawesi, Riau dan Filipina bagian selatan.
- d. Suku Kubu dikaitkan dengan suku bangsa Weda dan Negrito. Suku ini memiliki ciri-ciri rambut keriting, kulit sawo matang, berbadan kecil, mata terletak agak ke dalam. Mereka mendiami pedalaman hutan Kabupaten Tebo, Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung dan Batanghari.
- e. Suku Pindah berasal dari daerah Palembang yaitu Rupit dan Rawas. Kebanyakan mereka mendiami desa Pauh dan Mandiangin di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Batang Hari. Tempat kediaman

---

<sup>47</sup> Mohamed Anwar Omar Din. (2011). “Asal-Usul Orang Melayu : Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin : Rewrite its History)”. *Jurnal Melayu*, (Online), (7), 7, 1-82. Tersedia : <http://ejournal.ukm.my/jmelayu/article/view/5003/2554>. Diunduh : 9 Nopember 2016.



mereka merupakan wilayah yang berdekatan dengan Rupit dan Rawas.

- f. Suku Penghulu mendiami Kabupaten Sarolangun dan Merangin terutama Kecamatan Sungai Manau, Limun, Batang Asai, hulu Tabir, Nibung dan beberapa tempat lain.
- g. Suku Melayu Jambi mendiami daerah Kabupaten Bungo, sebagian Tanjung Jabung di hilir, serta di tengah-tengah Kabupaten Batanghari dan Kotamadya Jambi. Mereka mendiami garis lurus alur Sungai Batanghari.<sup>48</sup>

Suku-suku atau kesatuan sosial di atas, disebut dengan masyarakat adat Jambi. Sejak terbentuknya pemukiman, masyarakat dan pemerintahan setempat, maka *eco pakai* (adat yang digunakan) dalam hubungan antar individu dan sosial didasarkan pada adat yang terbentuk secara akumulatif dari pengalaman masyarakat yang dianalisis, dirumuskan dan disepakati oleh komunitas masyarakat yang bersangkutan.

## G. Teori

Uraian tentang teori dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai konstruk teoritis yang akan membantu alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Teori yang akan digunakan dalam mengembangkan ide dalam penelitian ini, ditujukan untuk menghasilkan karya yang baik dan logis. Teori tersebut lebih jauh akan menjadi instrumen dalam menganalisa persoalan dalam penelitian.

Keberadaan *Seloko* berjalan sebagai sebuah tradisi yang direproduksi terus menerus, turun temurun melewati ruang dan waktu yang mengalami perbedaan dan perubahan. Perbedaan dan perubahan yang melingkupi tradisi ini turut memberikan pengaruh terhadap keberadaan dan fungsinya di tengah masyarakat. Keberadaannya yang berfungsi sebagai hukum, nilai, pendidikan, religi cenderung tidak lagi menjadi perhatian untuk dimanfaatkan. Fenomenanya menunjukkan

---

<sup>48</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi. (2001). *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi, h.10. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. (1986). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, h.13-14.

pergeseran menjadi sesuatu yang hanya dibutuhkan secara fisik pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Pergeseran ini terjadi dalam sebuah fenomena sosial yang menunjukkan adanya faktor yang saling mempengaruhi sehingga *Seloko* menjadi sesuatu yang hanya dipertahankan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Munculnya beberapa fenomena dan tindakan individu atau kelompok pendukung dan penutur *Seloko* merupakan faktor yang saling mempengaruhi keberadaan *Seloko* pada ruang dan waktu tertentu sehingga menggambarkan terjadinya pergeseran fungsi tersebut. Oleh karenanya, menurut peneliti teori Strukturasi Giddens relevan untuk menjelaskan hubungan yang saling terkait antara pemilik/pendukung *Seloko* dengan fenomena sosial terkait pergeseran fungsi ini.

Adanya hubungan antara fenomena sosial dengan individu atau kelompok pendukung dan penutur ini dalam teori Giddens disebut dengan hubungan antara *struktur* dan *agen* atau dapat berlaku sebaliknya. Pertemuan agen dan struktur terwujud dalam praktek-praktek sosial yang muncul dalam ruang dan waktu tertentu serta berlangsung secara berulang-ulang. Agen menurut konsep Giddens adalah manusia dan tindakannya. Manusia memiliki alasan-alasan terhadap aktivitas yang dilakukannya dan memiliki kemampuan melaksanakan tindakan atau aktivitas tersebut secara berulang ulang.<sup>49</sup> Manusia merupakan agen yang aktif dan memiliki alasan dan kesadaran dalam melakukan tindakan-tindakan dalam kehidupan sosialnya. Agen ini menurut Giddens merupakan pelaku yang memiliki pengetahuan, berusaha bertindak secara rasional sehingga menjadi agen yang memiliki tujuan dalam tindakannya. Sedangkan struktur menurut Giddens terdapat di dalam dan melalui aktivitas agen. Struktur ini terwujud karena adanya aturan dan sumber daya dan fenomena sosial yang merupakan praktik-praktik sosial menjadi sebuah struktur dalam konsep Giddens.<sup>50</sup>

Teori strukturasi Giddens ini menunjukkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara agen dan struktur. Dalam hal ini

---

<sup>49</sup>Anthony Giddens. (2003). *The Constitution...*, h.3.

<sup>50</sup>Goerge Ritzer, Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi...* h.510.

struktur bukanlah yang menentukan tindakan ataupun sebaliknya, tetapi terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara agen dan struktur sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan sosial membutuhkan struktur dan struktur membutuhkan tindakan sosial. Hubungan dialektik ini dikenal dengan dualitas. Konsep dualitas menunjukkan bahwa tindakan-tindakan berulang yang dilakukan oleh agen akan membentuk pola atau jejak memori komunal yang memungkinkan tindakan serupa dapat dilakukan oleh yang lain. Sedangkan struktur akan hadir hanya dalam perwujudan dari tindakan-tindakan tertentu yang menunjukkan bahwa tindakan manusia sebagai agen yang memiliki pengetahuan.<sup>51</sup>

Keberadaan *Seloko* dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi menunjukkan adanya hubungan masyarakat pendukung sebagai agen dengan fenomena sosial yang mengitari kehidupan. Sejarah keberadaan *Seloko* menunjukkan bahwa ia merupakan sebuah tradisi yang dapat dilakukan atau diungkapkan oleh berbagai lapisan masyarakat. *Seloko* digunakan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang berjalan dalam ruang sosial. Keberadaannya di tengah masyarakat didukung oleh legitimasi terhadap aturan-aturan adat yang dipegang atau ditegakkan oleh para pemangku adat dan pemerintah saat itu.

Keberadaan *Seloko* ini menempati ruang dan waktu dalam fenomena sosial di mana kehidupan masyarakat Melayu Jambi mengalami berbagai fase perubahan yang melewati masa pra kolonial dan kolonial, kemerdekaan serta pembangunan. Masa ini memberikan pengaruh terhadap keberadaan agen dan praktik sosial yang mempengaruhi fungsi *Seloko*. *Seloko* yang tadinya dapat dituturkan oleh berbagai lapisan masyarakat dan selalu muncul dalam tiap sendi kehidupan, mengalami perubahan dimana pada fase tertentu *Seloko* ini hanya dapat didengarkan atau dituturkan pada beberapa ruang dan waktu tertentu. Beberapa perubahan sosial budaya masyarakat menjadikan fenomena ini sebagai sebuah situasi yang saling mempengaruhi antara masyarakat pendukung *Seloko* dengan praktik sosial yang muncul.

---

<sup>51</sup>Anthony Giddens. (2003). *The Constitution...*, h.20-21.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menyajikan fakta masa lalu mengenai sejarah terjadinya pergeseran fungsi *Seloko*. Posisi tradisi lisan ke dalam riset historis mendapat tantangan atas keberadaan reliabilitas datanya.<sup>52</sup> Mengingat bahwa salah satu kunci dominan dari tradisi lisan adalah daya ingat (*remembrance*) dari pelaku budaya (*cultural agent*) atau penyaksi sejarah (*historical witness*) tradisi oral itu sendiri dan tentunya juga mereka mengandalkan medium mengingat (*mnemonic devices*) saat pelaksanaannya, maka umumnya pencarian terhadap data-data sejarah akan terbatas pada sumber dokumentasi tertulis, serta terkadang peneliti mengalami kesulitan ketika melacak pelaku dan penyaksi sejarah tersebut, karenanya diperlukan penelusuran terhadap informan yang benar-benar kredibel atau reliabel untuk diwawancara.<sup>53</sup> Seperti yang telah diketahui, bahwa sumber makna yang diperoleh dari tradisi lisan yakni sumber turun temurun yang tidak diwadahi dengan kebiasaan atau tradisi tulis menjadikan tradisi oral dibentuk berdasarkan sumber-sumber inti yang tersedia dan direkonstruksikan kembali oleh pelaku agen budaya.

Rekonstruksi masa lampau merupakan kerja penelitian sejarah dan pada hakikatnya kerja tersebut sebagai upaya menyusun kembali kesatuan sejarah yang utuh dan sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kerja ini menurut Sjamsuddin fakta-faktanya didapat dari pengamatan (*observation*) dan wawancara (*depth-interview*) harus memenuhi jawaban atas pertanyaan seputar apa (*what*), siap (*who*), kapan (*when*), dan di mana (*where*). Jawaban tersebut harus mampu menunjukkan benda atau peristiwa apa yang telah pernah terjadi pada masa lalu, meliputi serangkaian aktivitas individu/kelompok, tanggal, peristiwa, lokasi, ukuran objek penelitian, kredibilitas sumber/informan, pernyataan sumber, serta sumber-sumber pendukung

---

<sup>52</sup> Jan Vansina. (1965). *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. (H. M. Wright, Trans) London: Routledge & Kegan Paul, h. 3.

<sup>53</sup> Priyadi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, h. 56.

fakta untuk menjadi bukti yang kredibel dan dapat diuji validitasnya.<sup>54</sup> Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah ini seperti data dokumenter yang tidak hanya tersedia untuk penelitian sejarah saja, namun dapat pula digunakan pada penelitian ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial mempelajari langsung keberadaan manusia dengan observasi, sedangkan pada ilmu sejarah manusia akan dipelajari dengan melakukan penelusuran terhadap dokumen.

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah/historis biasanya mengikuti apa yang digagas oleh Notosusanto dan Gottschalk dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:<sup>55</sup>

a. Heuristik

Tahap ini merupakan kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah dengan prosedur analitik/logis dengan memberi ukuran atau perkiraan yang tepat, serta melakukan sortir dan kroscek sebelum memberi kepastian. Heuristik merupakan tahap awal dari aktivitas penelusuran sejarah dengan aktivitas pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah. Istilah heuristik berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Langkah-langkah mencari diawali dengan pengumpulan sumber-sumber (*sources as datas*) atau bukti sejarah (*historical evidences*) yang berkenaan dengan subjek dan objek penelitian.<sup>56</sup>

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan para saksi mata (*eyewitness*). Data dicatat kemudian dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah. Adapun Sumber data utama dalam penelitian ini penulis rujuk pada pendapat Lofland yang menyatakan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa data

---

<sup>54</sup>Helius Sjamsuddin. (2012). *Metodologi Sejarah*. (2nd ed). Yogyakarta : Ombak, h. 16.

<sup>55</sup>A. Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, h. 28-29. Helius Sjamsuddin. (2012). *Metodologi...*, h. 67-121. Priyadi. (2012). *Metode...*, h. 3.

<sup>56</sup> A. Daliman. (2012). *Metode...*, h. 52.

dokumenter dan lain-lain.<sup>57</sup> Dengan demikian data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dan observasi yang berupa kata-kata dan tindakan, sementara data sekunder adalah data dokumenter dan pendukung lainnya.

Sementara penentuan informan dalam penelitian ini akan merujuk pada klasifikasi Spradley yang menyatakan bahwa meskipun hampir semua orang dapat menjadi informan, tetapi tidak semua dapat menjadi informan yang layak. Informasi dalam penelitian ini berasal dari nara sumber diantaranya penutur *Seloko*, tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kondisi masyarakat dan *Seloko* demikian pula dengan perkembangan dan kondisi sosio-kultural mereka. Sudikan memberikan beberapa penentuan informan kunci melalui beberapa pertimbangan. *Pertama*, yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti dalam hal ini adalah penutur *Seloko* dan tokoh adat. *Kedua*, yang bersangkutan bersifat netral. *Ketiga*, informan adalah tokoh masyarakat. *Keempat*, informan memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah yang diteliti.<sup>58</sup>

Tahap heuristik dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara atau pengumpulan pernyataan atau opini dari orang yang memiliki pengetahuan tentang *Seloko* ataupun tokoh yang sering menuturkan *Seloko*. Beberapa tokoh tersebut diantaranya : Ismail Yusuf sebagai tokoh masyarakat dan memiliki pengetahuan tentang *Seloko*, Amir sebagai ketua Lembaga Adat Pelayangan, Ahyar sebagai ketua Lembaga Adat Danau Teluk, Sya'roni, Aminuddin, Munsarida, Hasan Narbawi, Azra'`i al-Basyari sebagai Wakil Ketua LAM Provinsi, Asnawi sebagai anggota Lembaga Adat Melayu Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi. Disamping itu sumber-sumber sejarah juga dikumpulkan melalui sumber kepustakaan.

---

<sup>57</sup> Lexy J Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, h.157.

<sup>58</sup> Sudikan. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana, h. 91

Sedangkan sumber sekunder bukan berasal dari orang yang hadir menyaksikan peristiwa sejarah tetapi berupa laporan dari kesaksian orang lain.<sup>59</sup> Sumber primer dan sekunder merupakan dua sumber yang penting dalam penelitian sejarah baik sebagai data otentik secara langsung maupun sebagai data yang melatarbelakangi sumber dan dokumen sezaman yang dibutuhkan. Sumber sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi acuan diantaranya: *“Toponimi Sudut-Sudut Kota Jambi”*, *“Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah”*, *“Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi dalam Pengembangan Syari’at Islam dan Pendidikan Negeri Melayu Jambi”*, *“Dinamika Adat Jambi dalam Era Globalisasi, Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah”*, *“Sejarah Adat Jambi”*, *“Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan daerah Jambi”*, *“Seloko dalam Pembangunan dan Kehidupan Sehari-hari dan Buku Pedoman Adat Istiadat Kabupaten Muaro Jambi dan Hukum Adat Jambi”*.

Beberapa jurnal penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah seberang Kota Jambi juga menjadi sumber data penelitian ini seperti: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Kontekstualita, vol.20 No.1 Juni 2005, *Pergeseran Fungsi Tuan Guru di Seberang Kota Jambi* oleh As’ad Isma. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Kontekstualita, Vol. 29 No. 1 Juni 2015, *Pergeseran Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan* oleh Maryani, Muhammad Qodri. Fachruddiansyah Muslim, *Analisis Perkembangan Pergeseran Budaya Masyarakat Kota Jambi dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif* dan beberapa publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan berbagai tema diskusi dalam penelitian ini.

#### b. Verifikasi

Tahap ini merupakan teknik analisa terhadap data atau kritik sumber untuk meneliti apakah sumber-sumber yang didapat dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Heuristik dan kritik merupakan dua tahap yang dilakukan yang pada dasarnya tidak dapat dikatakan sebagai kegiatan yang terpisah-pisah, justru dalam prakteknya peneliti

---

<sup>59</sup>A. Daliman. (2012). *Metode...*, h. 52.

secara langsung melaksanakannya secara simultan, yakni melakukan pengumpulan sumber serta sekaligus melakukan kritik-analitis pada sumber-sumber sejarah yang ditemukan. Hal ini disebut juga dengan aktivitas uji validasi sumber (*data sources validation*). Uji validasi pada sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian historis lebih dikenal dengan istilah tahapan kritik atau verifikasi. Umumnya tahap kritik sumber data sejarah berjalan pada dua alur, pertama yakni alur eksternal dan kedua alur internal.<sup>60</sup> Kritik eksternal dan internal dalam penelitian ini baik terhadap sumber tulisan maupun sumber lisan. Kritik eksternal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik terhadap sumber lisan yang dilakukan pada narasumber. Beberapa aspek yang menjadi perhatian pada sumber lisan ini diantaranya usia informan yang dijadikan narasumber, posisi mereka dalam suatu organisasi yang berkaitan, dalam hal ini pihak lembaga adat, pengetahuan mereka tentang tradisi lisan *Seloko* dan peran mereka dalam pengembangan *Seloko*.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah kritik internal. Terdapat perbedaan antara kritik eksternal dan kritik internal, jika kritik eksternal lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu sumber data, maka kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen yakni mempertanyakan tentang kebenaran isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen, benar dan dapat dipercaya (*reliable and accountable*). Kritik intern dilakukan sumber sejarah lisan dengan perbandingan melalui wawancara. Perhatian terhadap keseluruhan isi dan makna didapat melalui wawancara (*indepth-interview*), memilah dan memilih sehingga didapat beberapa pernyataan yang sama sebagai bentuk verifikasi dan validasi data.

Tahap terakhir pada kritik internal yakni koraborasi, kontradiksi, dan pengukuran. Koraborasi adalah bagian dari kritik internal, koraborasi diartikan sebagai bukti-bukti (*evidences*) sejarah yang memverifikasi atau membenarkan serta memperkuat suatu pernyataan (*statemens*) yang diperoleh dari sumber naskah dan atau non-naskah. Kritik internal pada sumber lisan dalam penelitian ini

---

<sup>60</sup> A. Daliman. (2012). *Metode...*, h. 66. Helius Sjamsuddin. (2012). *Metodologi...*, h. 104.



dilakukan dengan wawancara pada beberapa narasumber dan melakukan perbandingan hasil wawancara tersebut dengan narasumber yang lain. Analisa terhadap perbandingan hasil wawancara tersebut merupakan upaya untuk menemukan kesesuaian data terhadap fakta-fakta yang diungkapkan. Kesesuaian antara sumber tertulis dan sumber lisan juga menjadi perhatian sebagai dukungan data. Suatu data yang datang dari sumber-sumber yang berlainan dan masing-masing sumber dapat memberikan kepastian atau penegasan satu sama lain sehingga suatu keterangan dapat diketahui kebenaran dan ketimpangannya.

### c. Interpretasi

Tahap ketiga dari prosedur penelitian sejarah yakni interpretasi atau tafsir dengan mencari dan membuat penjelasan atas data-data yang telah dianalisis sebelumnya. Langkah-langkahnya meliputi dua aspek yakni: *Pertama*, memberikan tafsiran atau penjelasan serta mengelompokkan fakta-fakta (*coding*) dengan mengkorelasikan satu fakta dengan fakta lain; *kedua*, membentuk formulasi data sehingga data-data yang telah ditelaah dapat dipresentasikan. Sebab itu, adanya proses-proses yang terdiri dari pengkorelasian/koherensi, perbandingan, serta penggabungan data-data inilah yang disebut dengan operasi sintesis.<sup>61</sup>

Proses interpretasi terlebih dahulu menguraikan data-data sejarah untuk dianalisis. Kemudian melakukan sintesis yaitu dengan menyatukan analisis-analisis data sehingga dapat menghasilkan data yang mendekati fakta. Kemudian akhir dari kegiatan interpretasi adalah melakukan generalisasi data-data yang telah disatukan sebelumnya. Interpretasi data ini juga membutuhkan dukungan data-data lain untuk menghasilkan gambaran yang mendekati kenyataan.<sup>62</sup>

Kegiatan interpretasi merupakan kegiatan analisa untuk menyajikan data secara objektif. Interpretasi merupakan kegiatan menyajikan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis menjadi suatu bentuk penafsiran sehingga dapat menyajikan kejelasan (eksplanasi) dan pemahaman secara bersamaan. Interpretasi dilakukan dengan menggeneralisasi data-data yang telah ditemukan sebelumnya.

---

<sup>61</sup>Helius Sjamsuddin. (2012). *Metodologi...*, h. 121.

<sup>62</sup>Nina Herlina. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, h.35-39.

Pada penelitian ini data-data sejarah diuraikan, berbagai analisis data dikumpulkan untuk mendapatkan data dengan upaya interpretasi sejarah. Kemudian melakukan generalisasi data-data yang telah ditemukan. Untuk interpretasi juga membutuhkan data-data lain yang saling mendukung.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan terhadap hasil wawancara yang dilakukan kemudian menyatukan data yang didapat seperti data tentang penggunaan *Seloko* pada kurun waktu tertentu dan data tentang masa terjadinya perubahan-perubahan pada fungsi *Seloko*. Kemudian data-data tersebut digeneralisasikan untuk menemukan tema-tema perubahan. Pada tahap ini diperlukan pula data-data sejarah sebagai pendukung.

#### d. Historiografi

Historiografi merupakan upaya rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dan dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu.<sup>63</sup> Entitas yang paling utama dalam penulisan sejarah adalah pemaparan (*exposing*), penyajian (*displaying*), presentasi (*presentation*), penampilan (*exposition*). Berkaitan dengan historiografi atau diistilahkan dengan prosedur *exposing/darstellung* ada beberapa strategi-strategi penulisan yang perlu dipertimbangkan:

(1) Target pembaca; (2) Konsep-konsep yang akan ditulis berdasarkan rumusan penelitian; (3) Teknik penulisan (deskriptif, naratif, analitik); (4) Gaya penulisan; (5) Struktur penulisan dan perangkat ilmiah.<sup>64</sup> Priyadi mengungkapkan berkaitan dengan inkuiri yang dilakukan terhadap sumber lisan atau sejarah lisan. Pada konteks ini, peneliti biasanya akan berhadapan dengan minimnya sumber tertulis, atau bahkan sangat langka yang mungkin sudah musnah.<sup>65</sup> Demikian juga dalam penelitian ini. Berkenaan dengan sebuah tradisi lisan, maka minim ditemukan fakta sejarah yang mengungkap tentang penggunaan *Seloko*. Data sangat difokuskan pada daya ingat narasumber sebagai informan kunci disamping juga minimnya literatur yang mengungkapkan tentang penggunaan *Seloko* ini di lokasi penelitian.

---

<sup>63</sup> Louis Gottschalk. (2008). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. (terj). Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press, h.32.

<sup>64</sup> A. Daliman. (2012). *Metode...*, h.100.

<sup>65</sup> Priyadi. (2012). *Metode...*, h.82.

Penyajian data penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu kronologi peristiwa, periodisasi, serialisasi dan kausalitas. Melalui penulisan deskriptif kualitatif ini kronologi, periodisasi serta serialisasi yang terjadi pada perubahan fungsi disajikan dengan melihat hubungan kausalitas pada beberapa peristiwa yang terekam dalam data-data sejarah *Seloko* ini.

## 2. Pendekatan

Pendekatan merupakan cara pandang dari suatu bidang ilmu yang digunakan untuk memahami suatu objek. Penelitian ini utamanya menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis bermaksud melihat fakta sosial tentang pergeseran fungsi budaya dalam masyarakat Kota, dan beberapa isu lain seperti melihat keadaan sosial tentang peristiwa-peristiwa yang dikaji seperti golongan sosial yang berpengaruh terhadap kajian ini, hubungan dengan sistem sosial lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya.

Pada pengungkapan peristiwa sejarah, pendekatan ini mengungkap keadaan sosial dan budaya masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini digunakan untuk memberi penjelasan terhadap perilaku-prilaku sosial. Pada penelitian sejarah pergeseran ini tentunya terdapat aspek sosial yang ada di dalamnya maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini mempelajari segala yang berhubungan dengan masyarakat seperti gejala, struktur, perubahan dan interaksi manusia. Pendekatan ini digunakan untuk membaca fenomena sosial dalam kaitannya dengan pergeseran fungsi *Seloko* pada masyarakat di lokasi penelitian.

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab pertama pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, permasalahan kajian yang ada dan juga tujuan serta urgensi penelitian. Dengan demikian penjelasan ini akan mengantarkan pada bahasan tentang permasalahan penelitian yang akan dicari jawaban sehingga memiliki tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Bagian ini juga menjelaskan tentang kajian pustaka, landasan teori dan metode penelitian yang dilakukan.

Bab kedua merupakan kajian tentang keberadaan masyarakat Melayu Kota Jambi berupa deskripsi tentang sejarah masyarakat Melayu Jambi, Sejarah Kota Jambi. Pembahasan juga memberikan gambaran tentang masyarakat Melayu Kota Jambi yang mencakup unsur-unsur kebudayaan. Bagian ini juga memberikan gambaran tentang dinamika perubahan masyarakat.

Bab ketiga memuat ulasan tentang tinjauan historis tentang fungsi *Seloko* pada masyarakat Melayu Jambi. Pembahasan diawali dengan historisitas bahasa, bentuk dan fungsi *Seloko*. Dilanjutkan dengan pemaparan fenomena historis perubahan fungsi *Seloko* pada masa kolonial dan pasca kolonial.

Bab keempat merupakan kajian tentang faktor-faktor penyebab pergeseran fungsi *Seloko* yaitu perubahan masyarakat agraris-tradisionalis menjadi industrialis-modernis, sikap kapitalis, perubahan pada masyarakat hulu dan sistem pemerintahan serta hubungan agen dan struktur pada pergeseran fungsi *Seloko*.

Bab kelima memuat simpulan dari semua pembahasan penelitian yang disertai dengan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadinya pergeseran fungsi *Seloko* ditopang oleh perjalanan sejarah masyarakat Melayu Jambi yang dimulai dari era kolonial hingga reformasi saat ini. Secara historis *Seloko* terus dipelihara dan memegang fungsi yang kuat di tengah masyarakat hingga masuknya kolonialisme. Sekalipun Belanda memperkenalkan sistem sosial baru dan pengikisan terhadap pemimpin tradisional sebagai agen *Seloko*, masyarakat tetap berusaha memelihara *Seloko* sebagai sesuatu yang inheren dan *embedded* dalam kehidupan sosial mereka dan menjadikannya alternatif yang dipegang kuat bersamaan dengan nilai-nilai agama Islam. Adat dan agama berada pada peringkat yang lebih tinggi dari sistem sosial apapun, hingga periode Indonesia bersatu dan menjadi republik merdeka. Sistem dan tata peraturan baru yang dikonstruksi dalam periode Indonesia merdeka tetap memberi ruang *Seloko* menjadi bagian penting kehidupan masyarakat. Namun pada periode ini legitimasi pemimpin tradisional tersingkir oleh peraturan baru yang memutus mata rantai sebagian agen *Seloko*. Orde Baru memang memfungsikan semua peraturan sosial lokal, namun keberadaan lembaga adat formal dan aktor-aktor adat dari kalangan masyarakat berusaha memelihara eksistensi fungsi *Seloko* hingga ke wilayah baru yaitu ruang formal seremonial. Tiada pembatasan resmi negara terhadap peraturan adat dalam ruang-ruang sosial seremonial, namun tetap *Seloko* tergerus karena fungsinya tidak menjangkau ruang sosial lain. *Seloko* berada pada seremoni pernikahan dan upacara adat namun tidak dapat membantu dalam konflik-konflik sosial yang terjadi hari ini di Jambi.
2. Pergeseran fungsi tersebut dapat dilihat dari fungsi-fungsi elementer *Seloko*. Semula *Seloko* berfungsi sebagai media komunikasi antar

warga, sebagai sarana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai tradisional, sebagai alat pemaksa dan penjaga norma-norma, sebagai alat pengesahan pranata sosial dan budaya, dan sebagai sistem proyeksi atau pembayangan masa depan bagi masyarakat tradisional Melayu Jambi. Namun fungsi-fungsi tradisional *Seloko* tersebut telah tergerus oleh empat faktor utama, baik pada internal masyarakat Jambi maupun didorong oleh faktor-faktor eksternal. Empat faktor utama tersebut yaitu: perubahan sosial masyarakat Melayu Jambi dari agraris-tradisionalis menjadi modernis-industrialis; perubahan sosial masyarakat di hulu Jambi dimana *Seloko* secara tradisional dipelihara; adanya budaya baru yang dibawa oleh arus modal atau kapitalisme yang kemudian melahirkan sikap-sikap kapitalistik; sistem pemerintahan baik berupa norma hukum maupun budaya hukum yang menggantikan peraturan tradisional warga Jambi; dan faktor intensitas dan masifnya media massa pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini dalam memperkenalkan budaya dan peraturan sosial yang baru.

3. Hubungan dualitas antara agen dan struktur dalam perubahan sosial pada pergeseran fungsi *Seloko* terlihat pada peran tindakan agen yang sesungguhnya didasari oleh „motif tidak sadar“ yang dilakukan berulang dalam jangka waktu yang lama untuk mengarahkan tindakan/pemahaman masyarakat untuk menggeser (memindahkan dan melestarikan) fungsi *Seloko* dari ruang sosial ke ruang formal seremonial. Upaya tersebut memunculkan kesadaran kolektif masyarakat akan posisi fungsi *Seloko* yang baru. Pembiasaan agen terhadap struktur yang baru ini akhirnya memunculkan „kesadaran praktis“ terhadap pewarisan tradisi ini. Dalam hal ini tindakan agen tidak terkekang oleh struktur atau legitimasi baik dari pemerintah maupun pihak Lembaga Adat Melayu. Dualitas agen dan struktur pada pergeseran fungsi ini terjalin dengan skema dominasi. Dominasi agen ditandai dengan kesadaran kolektif masyarakat yang mempercayai agen untuk dapat selalu mewariskan *Seloko* pada acara-acara tertentu dalam kehidupan masyarakat.

## **A. Saran**

### **1. Arah Penelitian Lebih Lanjut.**

Penelitian terhadap eksistensi *Seloko* pada kehidupan masyarakat saat ini memerlukan upaya berkelanjutan untuk mempertahankan sebuah identitas budaya. Penelitian terhadap upaya revitalisasi *Seloko* merupakan sebuah study yang dapat memberikan arah yang sistematis dalam upaya pelestarian tradisi ini.

### **2. Rekomendasi**

Fenomena historis pergeseran fungsi *Seloko* menjadi sebuah keprihatinan akan punahnya identitas budaya lokal. Maka dibutuhkan peran aktif dari berbagai lapisan masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi ini. Dalam hal ini pemerintah hendaknya menjadi faktor utama yang dapat membuat kebijakan secara intensif untuk pembinaan dan pelestarian tradisi lisan ini. Melalui lembaga pendidikan, pembinaan dan pelestarian tradisi bagi generasi muda dapat menjadi wadah efektif yang dapat berperan aktif baik dari unsur kurikulum maupun upaya pembentukan karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai dalam *Seloko*.

Lembaga Adat Melayu Jambi sebagai wadah pembinaan dan pelestarian budaya seyogyanya semakin meningkatkan eksistensinya di tengah masyarakat melalui berbagai program yang berkelanjutan dalam upaya pelestarian fungsi dan pewarisan *Seloko*. Pembinaan dan pelestarian budaya dalam hal ini juga memerlukan perhatian terhadap regenerasi para pemangku adat karena mereka merupakan agen pewaris budaya yang seharusnya selalu tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

- Abdullah, I. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus, H.B, dkk. (2013). *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi Dalam Pengembangan Syari'at Islam dan Pendidikan Negeri Melayu Jambi*, Jambi: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2010) Kementerian Agama RI. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.
- Andaya, B. W. (2016). *Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII*. (Terj).Yogyakarta: Ombak.
- Bonatz. D. (2015). *4000 Tahun Jejak Pemukiman Manusia Sumatera: Perspektif Arkeologis di Dataran Tinggi Pulau Sumatera*. Medan: Unimed Press.
- Cholif, M.A. (tt). *Hukum Adat Melayu Jambi*, Jambi: Lembaga Adat Melayu Jambi.
- \_\_\_\_\_ (2015). *Sejarah Hukum Adat Jambi*, Jambi: Lembaga Adat Melayu Jambi.
- Condelucci, A. (2002). *Cultural Shifting: Community, Leadership and Change*. St. Augustine, Fla: TRN Press.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka utama Grafiti.
- Djamas, N. (2008). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Djohan, H. (1992). *Pulau Berhala, Orang Kayo Itam dan Si Gunjai : Suatu Mitos Ideologi dan Politik Jambi*, Pemda Tk. I Prop. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prop. Jambi.
- Effendy, T. (2005). *Pantun Nasehat*. Yogyakarta: Adicita karya Nusa, h.v.



- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 7.* (1990). Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka
- \_\_\_\_\_. Jilid 10. (1990). Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. Jilid 12. (1990). Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. Jilid 14. (1990). Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Ermitati dan Ilsa, D. P. (2013). *Kamus Kata Budaya Jambi*, Kantor Pengembangan Bahasa Provinsi Jambi: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fachruddin, S.(1992). *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno di Jambi*, Jambi: Pemda Tk. I Provinsi Jambi dan Kanwil Depdikbud Provinsi Jambi.
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of Society : Teori Strukturalisasi untuk Analisis Sosial*, D.A.L Sujono (Terj.), Pasuruan : Pedati.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*, Nugroho Notosusanto (Terj.), Jakarta : UI Press.
- Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*, Bandung : Satya Historika.
- Hirth, F. and Rockhill, W. (1964). *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-Fan-Chi*. Taipei: Wenhai Chubanshe.
- Hoesein, R.A. (1998). *Latar Belakang Magis yang Mendasari Arti Pantun Melayu: Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Budaya*, Ikram, A. (ed.), Jakarta: Intermedia.
- Jury, D dan Julia. (2005). *Collin Dictionary of Sociology: Sociology Defined and Explained*. Glasgow: HarperCollins.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*, Cet. 1, Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan gaya Bahasa*, Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lan. T.J. dan Manan M. A. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia : Sebuah Tantangan*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Lindayanti, dkk. (2013). *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi : Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.
- \_\_\_\_\_, dkk. (2014). *Menyibak Tanah Pilih Pusako Betuah*. Jambi: BPAD.
- Margono. (2002). *Pendidikan Pancasila (Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Marsden, W. (2016). *Sejarah Sumatera*, (Terj.), Bantul : Indoliterasi.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Mulyana, S. (2007). *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta : LkiS.
- Muzakir, A. (2013). *Pemikiran Islam di Jambi: Memperkuat Kajian Islam Melalui Naskah-naskah Lokal*. Jambi : Sulthan Thaha Press.
- Noor, J.T., dkk. (2014). *Gentala Arasy*, Jambi : Pusat Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Toponimi Sudut-Sudut Kota Jambi*. Jambi : BPAD Jambi.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Mencari Jejak Sangkakala, Mengirik Pernik-Pernik Sejarah Jamb.* Cet. 2. Jambi : Pusat Kajian Sejarah dan Kebudayaan Jambi.
- Pamuk, R.M. (1995). *Seloko Adat dalam Pembangunan dan Kehidupan Sehari-hari*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2005). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, h.361.

- Poesponegoro, M.D. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III : Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pradopo. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejar*a. Yogyakarta: Ombak.
- Rasyid, R. (2007). *Otonomi Daerah: LatarBelakngandan Masa Depannya*. Dalam: Syamsuddin Haris (ed). Desentralisasi dan Otonomi Daerah. Jakarta: LIPI.
- Redaksi PM. (2012). *Sastra Indonesia* Depok: Pustaka Makmur.
- Ritzer, G. dan Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Alimandan (Terj.), Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rosila, Nik bt Nik Yaacob. (tt) *Pembinaan Identitas Diri Bangsa Melayu: Dari Perspektif Pendidikan Psikososial*. Malaysia Pulau Pinang: Pusat Pengkajian Ilmu Pendidikan University Sains.
- Scholten, E.L. (2008). *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi - Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Banana dan KITLV.
- Sediawati, E. S., et al (Ed.). (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sihombing, F B. (1991). *Himpunan Peraturan Lengkap Tentang Desa & Kelurahan*. Jakarta : Sinar Grafika
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*, (2nd ed.), Yogyakarta : Ombak.
- Soekmono. (1992). *Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno Sesuai Tuntutan Arkeologi*. Jambi : Pemda Tk.I Prov. Jambi dan Depdikbud Provinsi Jambi.
- Soelaeman, M.M. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*, 14th ed., Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suartha, I D M. (2015). *Hukum dan Sanksi Adat (Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana)*. Malang: Setara Press
- Sudikan. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya : Citra Wacana.

- Sulasman dan Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Soemardjan, Selo. (1990). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumaryo, J. (2004). *Kesusasteraan Melayu Rendah Masa Awal*, Yogyakarta : Galang Press.
- Sutarto, Ayu. (2004). *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam dan Indonesia*. Jember: Kpyawisda
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. (terj). Ali Mandan. Jakarta : Kencana, h.63.
- Tim Penyusun. (2014). *Seni Budaya dan Warisan Indonesia, Bahasa dan Sastra*. Jilid 8. Jakarta : Aku Bisa.
- Turmudi, Endang. (2004). *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Usman, M. (2006). *Napak Tilas Provinsi Jambi*. Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi.
- Vansina, J. M. (1965). *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. (H. M. Wright, Trans.) London: Routledge & Kegan Paul.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Oral Tradition as History*. London: The University of Wisconsin Press.

### **Jurnal:**

- Ahmad, H. dan Amin, E. (2015). “Integrasi Ayat-Ayat Al-Quran dalam Seloko Adat Jambi : Transformasi Dakwah Kultural”. *Kontekstualita*. 30, (1), 1-24.
- Al Munir, M. I. dan Ja’far, H.M. (2013). “Etika Kepemimpinan dalam Seloko Adat Jambi”. *Kontekstualita*. 28, (2). 127-140.
- Armida. (2010). “Eksistensi Lembaga Adat: Studi Kasus Lembaga Adat Melayu Jambi Tanah Pilih Pasko Batuah dan Tinjauan Kritis terhadap Perda Nomor 5 tahun 2007”. *Kontekstualita*. 25, (1), 113-136.
- Isma, A. (2005). “Pergeseran Peran Sosial Tuan Guru dalam Masyarakat Seberang Kota Jambi”. *Kontekstualita*. 20 (1) Juni, 1-28.

- Harun, H. Dan Sagala, I. (2013). "Dinamika Model Pemerintahan dalam Masyarakat Melayu Islam Jambi: Studi Kasus Kabupaten Bungo". *Kontekstualita*. 28, (1), 64-86.
- Muzakir, A. (2013). "Kisah Orang Turki Dalam Sejarah Islam di Jambi". *Thaqafiyyat*. 14, (2), 293-308.
- Nurhasanah. (2004). "Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi". *Media Akademika*. 28, (1), 41-81.

### **Makalah:**

- Al-Munir, M.I. (2013). "Derivasi Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Cuci Kampung Masyarakat Melayu Jambi". *Makalah International Conference on Jambi Studies*. Jambi 21-24 November 2013, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Lapian, A.B. (1992). "Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal". *Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi 7-8 Desember 1992, Pemda Tk.I Provinsi Jambi.
- Tjandrasasmita, U. (1992) "Beberapa Catatan Tentang Perdagangan di DAS Batanghari Hubungannya Dengan Jalur Perdagangan Internasional Pada Abad Pertama Sampai Abad XVII". *Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi 7-8 Desember 1992, Pemda Tk.I Provinsi Jambi.

### **Tesis:**

- Nurhasanah. (2004). *Makna Simbolik Seloko Adat Jambi (Suatu Tinjauan Filosofis)*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

### **Publikasi:**

- Putera Manuaba. (2015). "Sastra Etnik di Tengah Budaya Global". *Kompas*, 6 September.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi. (1986). *Ungkapan-Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. Jambi: Depdikbud.

- Kantor Bahasa Provinsi Jambi: Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kamus Kata Budaya Jambi*, Jambi: Kemendikbud.
- Lembaga Adat Melayu. (tt). *Tunjuk Ajar Tegur Sapo Penganten*, disampaikan oleh Sekda Provinsi Jambi.
- Lembaga Adat Melayu. (2009). *Pembekalan Adat Istiadat Melayu Jambi Bagi Perangkat Desa dan Lembaga Adat Dalam Provinsi Jambi*, Jambi: Lembaga Adat Melayu.
- \_\_\_\_\_. (tt). *Tunjuk Ajar Tegur Sapo Penganten*, Lembaga Jambi: Adat Melayu Jambi.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. (2001). *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sejarah Adat Jambi*, Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Seni dan Budaya Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, Upacara Pengukuhan dan Pemberian Gelar Bapak H. Zulkifli Nurdin Gubernur Jambi dan Pemberian Penghargaan Kepada Ibu Ratu Munawaroh Zulkifli Nurdin*. Jambi
- \_\_\_\_\_. (2015). *Gelar Adat dan Karang Setyo*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Buku Panduan Penganugerahan Gelar Adat Melayu Jambi kepada Bapak H. Zumi Zola Zulkifli Gubernur Jambi dan Pemberian Penghargaan Karang Setyo kepada Ibu Hj. Sherin Tharis Zola*. Jambi:
- Lembaga Adat Bumi Sailun Salimbai Kabupaten Muaro Jambi. (2008), *Buku Pedoman Adat Istiadat Kabupaten Muaro Jambi dan Hukum Adat Jambi*, Muaro Jambi: Lembaga Adat.
- Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jambi dan Lembaga Pengabdian Masyarakat Institut Teknologi Bandung. (1993). *Studi Penataan dan Pengembangan Pemukiman Jambi Seberang Kota*, h.10-13.

**Internet:**

- Din, M.A.O. (2011). “Asal-Usul Orang Melayu : Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin : Rewrite its History)”. *Jurnal*



- Melayu*, (Online), (7), 1-82. Tersedia : <http://ejournal.ukm.my/jmelayu/article>. [9 Nopember 2016]
- Dja'far, F.M. *Budaya Melayu Sumatera Utara dan Enkulturasinya*, [Online]. Tersedia: <https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/budayamelayu.pdf>. [16 April 2018].
- Duija, I. N. (2005) "Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah". *Wacana*[Online], 7, (2), 111-124. Tersedia: [https://www.researchgate.net/publication/279275631\\_Tradisi\\_lisan\\_naskah\\_dan\\_sejarah\\_Sebuah\\_catatan\\_politik\\_kebudayaan](https://www.researchgate.net/publication/279275631_Tradisi_lisan_naskah_dan_sejarah_Sebuah_catatan_politik_kebudayaan)
- Fachruddiansyah, M. (2015). "Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif" *Prosiding Seminar Nasional* [Online]. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id21984170%20Fachruddiansyah>. [30 Januari 2018]
- Gafar, A. (2012). "Peranan Seloko dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat di Kota Jambi", *Pena* [Online], 2, (3),43-62. Tersedia: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article>. [21 Nopember 2015].
- Halimi, A. J. (2008). *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu*, Selangor : Unipress Printer SDN BHD, [Online]. Tersedia: <https://books.google.co.id/books?> [24 April 2018].
- Karim, M. (2017). "Seloko Adat Ulur Antar Serah Terima Adat Pada Pernikahan Adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi". *Pena*, [Online], 17, (1), 1-21. Tersedia: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article>. [10 Mei 2018]
- Kerlogue, F. (2011). "Memory and Material Culture: A case study from Jambi, Sumatra". *Indonesia and The Malay World*. [Online], 39, (113), 89-101. Tersedia <https://vdocuments.site/documents/memory-and-material-culture-58cd19e42dcc5.html>. [28 September 2018].
- Manuaba, I.B.P. (2017). *Sastra Etnik di Tengah Budaya Global*, dalam Puja [Online]. Tersedia: <http://sastra-indonesia.com/2017/09/sastra-etnik-di-tengah-budaya-global/>.



- Nauli, M. (2014). "Pengaruh Hindu Dalam Seloko Melayu di Hulu Batanghari". *Jurnal Hukum*, [Online], 4, (2), 105-119. Tersedia:  
<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIH/article/view/2784>. [9 Nopember 2016].
- Neidel, D.J. (2014). "Discourse of Decline: Local Perspective on Magic in Highland Jambi, Indonesia", *Social Analysis*, [Online], 58, (1), 67-87. Tersedia:  
<https://www.berghahnjournals.com/view/journals/social-analysis/58/1/sa580104.xml>.
- Peraturan Daerah Kota Jambi No.09 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jambi Tahun 2013-2033. [Online]. Tersedia  
[https://sipd.kemendagri.go.id/dokumen/uploads/rtrw\\_111\\_2016.pdf](https://sipd.kemendagri.go.id/dokumen/uploads/rtrw_111_2016.pdf) [15 September 2018].
- Peraturan Daerah Provinsi Jambi No.2 Tahun 2014 tentang Lembaga Adat Melayu Jambi*. [Online], Tersedia:  
[http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files2948\\_Perda](http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files2948_Perda). [16 April 2018].
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Jambi 2005-2025. [Online]. Tersedia: <http://data.jambikota.go.id>. [16 april 2018].
- Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi. [Online]. Tersedia. [http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/filesP\\_JAMBI\\_7\\_2013.pdf](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/filesP_JAMBI_7_2013.pdf). [16 April 2018].
- Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Lembaga Adat Melayu Jambi. [Online]. Tersedia. [http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files2948\\_Perda%20No.%202%20Th%202014.pdf](http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files2948_Perda%20No.%202%20Th%202014.pdf). [16 April 2018].
- Rahima, A. (2014) "Nilai-Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeunetik)".*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* [Online]. 14, (4). 1-8. Tersedia:

- <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/215>. [1 Juli 2018].
- Rustam, Suryani, I., dan Rasdawita. (2009). “Deiksis Persona, Ruang dan Waktu dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi”, *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, [Online], 11, (2), 53-59. Tersedia: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/humaniora/article> [14 Desember 2015].
- Rustam. (2011). “Eufimisme Dalam Ungkapan Tradisional Melayu Jambi”, *Pena*, [Online], 13, (1), 100-115. Tersedia: <https://www.researchgate.net/publication/279275631>. [21 Nopember 2015].
- Suantoko. (2016). “Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Geneharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, [Online], 16, (2), 246-256. Tersedia: [http://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/view/4486](http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/4486)
- Zahar, E. (2018). “Analisis Struktur Majas Seloko Hukum Adat Sebagai Bentuk Ekspresi Simbolik Nilai-Nilai Religius Masyarakat Melayu Jambi” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* [Online], 8, (1), 150-159. Tersedia: <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/96>. [3 Juni 2018].
- Zain, S.M.(2000), “Angka Melayu Sebelum Kedatangan Islam”, *Bulletin of the Malaysian Mathematical Sciences Society, Malaysian*, [Online], 2, (23), 187-220. Tersedia: <http://emis.impa.br/EMIS/journals/BMMSS/pdf/v23n2/v23n2p10.pdf>. [9 Nopember 2016].
- Zed, M. (2015). “Hubungan Indonesia-Malaysia Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara” . *Tingkap*, [Online], 11, (2), 140-159. Tersedia :<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article>. [9 Nopember 2016].

